

**ANALISIS KONSEP KETELADANAN ORANG TUA DALAM
MENDIDIK ANAK USIA BALIGH MENURUT NASHIH ULWAN**

SKRIPSI

Oleh:

NANDA NADILA
NIM. 180201156

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2023 M/1444 H

**ANALISIS KONSEP KETELADANAN ORANG TUA DALAM
MENDIDIK ANAK USIA BALIGH MENURUT NASHIH ULWAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NANDA NADILA
NIM. 180201156

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Nurbayani, S. Ag., M.Ag
NIP.197310092007012016


Dr. Saiful, S. Ag., M. Ag
NIP.197209062006041001

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KONSEP KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA BALIGH MENURUT NASHIH ULWAN

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari / Tanggal:

Kamis, 13 April 2023 M
22 Ramadhan 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Hj. Nurbayani, S.Ag., M. Ag
NIP. 197310092007012016


Dr. Saiful S. Ag., M. Ag
NIP. 197209062006041001

Penguji I,

Penguji II,


Hadini, S. Ag., M. Ag
NIP. 197801012005011010


Dr. Nufiar, M. Ag
NIP. 197204122005011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Prof. Saiful Mujuk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Nadila
Nim : 180201156
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Konsep Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan

Dengan menyatakan bahwa dalam Penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 15 Maret 2023
Yang Menyatakan,



NANDA NADILA
NIM. 180201156

ABSTRAK

Nama : Nanda Nadila
NIM : 180201156
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 13 April 2023
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Pembimbing I : Dr. Nurbayani, S. Ag., M. Ag
Pembimbing II : Dr. Saiful, S. Ag., M. Ag
**Kata Kunci : Keteladanan Orang Tua, Mendidik Anak
Usia Baligh, Nashih Ulwan**

Keteladanan orangtua merupakan cara orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Mendidik anak usia baligh untuk bertakwa serta menanamkan akidah dan keimanan yang kokoh terhadap anak, maka orangtua memiliki tanggungjawab yang besar dalam mendidik hal tersebut. Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh ulama besar dalam bidang pendidikan dan dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari tampak berbagai permasalahan yang sering kali terjadi di lingkungan sekitar, seperti kurangnya rasa hormat dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, tutur kata yang tidak baik, sulit dinasehati, teman bergaul yang tidak baik, dampak buruk media sosial, serta orangtua yang sibuk dalam pekerjaan sehingga kurangnya perhatian edukasi dan interaksi dari orangtua terhadap anak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Keteladanan Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan, dan Bagaimana Tanggungjawab Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan buku, kitab atau artikel dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini sehingga ditemukan data-data yang akurat dan jelas. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis konsep keteladanan Abdullah Nashih Ulwan dalam membentuk keteladanan pada orangtua dalam mendidik anak usia baligh dengan mencontoh dari tauladan Rasulullah yakni keteladanan akidah tauhid, ketakwaan yang kuat, dan menjauhi kemaksiatan. Dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik anak yakni mendidik keimanan, akhlak, fisik, intelektual, mental/psikis, sosial, dan seks. Dengan adanya pembentukan keteladanan seperti yang dikonsepsikan oleh Abdullah Nashih Ulwan tentang keteladanan orangtua senantiasa dapat membentuk generasi-generasi bangsa yang mempunyai keteladanan yang sangat baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menjadi tauladan bagi semesta alam serta membawa manusia dari alam kejahilan kealam yang berilmu pengetahuan, dari alam kegelapan kealam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Syukur Alhamdulillah berkat Allah SWT penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Konsep Keteladanan Dalam Mendidik Anak Menurut Nashih Ulwan.” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana srata satu (S1) pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan serta dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua Orang tua, Ayah dan Ibu tercinta, yang telah merawat, membesarkan, membimbing, mendukung, memberikan motivasi serta mendoakan kesuksesan dunia akhirat untuk anaknya. Kepada abang dan kakak yang selalu mendukung, memberikan semangat dan doa terbaik kepada adiknya.
2. Bapak Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd., M.Ag selaku penasehat akademik yang memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Dr. Nurabayani, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I, Serta Bapak Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, serta banyak sekali memberikan arahan, saran keritik dan bimbingan yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Marzuki, S.Pd.I. M.S.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan kepada seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph. D Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga karya tulis ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya dan bermanfaat. Namun penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Banda Aceh, 15 Maret 2023
Peneliti,

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Nanda Nadila

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Terdahulu.....	6
F. Definisi Operasional	8
BAB II	10
LANDASAN TEORI	10
A. Keteladanan Orang Tua	10
1. Pengertian Keteladanan	10
2. Pengertian Orangtua.....	11
3. Pengertian Keteladanan Orangtua	12
4. Keteladanan dalam Konsep Islam	14
5. Peran Orangtua dalam Pembentukan Keteladanan Anak Usia Baligh.....	16
B. Nashih Ulwan	21
1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.....	21
2. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan	22

3.	Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan.....	23
4.	Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan.....	24
BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
A.	Jenis Penelitian.....	25
B.	Sumber Data.....	26
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	28
D.	Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV	30
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A.	Konsep Keteladanan Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan.....	30
B.	Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	35
1.	Tanggung Jawab dalam Mendidik Keimanan.....	35
2.	Tanggung Jawab dalam Mendidik Akhlak.....	37
3.	Tanggung Jawab dalam Mendidik Fisik.....	40
4.	Tanggung Jawab dalam Mendidik Intelektual.....	45
5.	Tanggung Jawab dalam Mendidik Mental/Psikis.....	49
6.	Tanggung Jawab dalam Mendidik Sosial.....	55
7.	Tanggung Jawab dalam Mendidik Seks.....	61
BAB V	66
PENUTUP	66
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan (SK) Penunjukan Pembimbing

Lampiran 2: Foto cover buku Abdullah Nashih Ulwan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kamus bahasa Indonesia kata keteladanan secara bahasa merupakan “Keteladanan” yang kata dasarnya adalah “teladan” yang artinya adalah contoh, yaitu sesuatu yang patut ditiru, baik tentang perbuatan, perkataan, dan kelakuan. Kemudian kata “teladan” tersebut diberi imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi sebuah kata “keteladanan” yang memiliki arti hal-hal yang memberikan teladan atau contoh yang patut ditiru.¹

Di dalam kitab suci Al-qur’an kata teladan berasal dari kata yang diibaratkan dengan kata uswah yang kemudian dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga kata tersebut berupa kata Uswatun Hasanah yang memiliki arti teladan yang baik, kata uswah dalam Al-qur’an selain dilekatkan pada baginda Rasulullah SAW tetapi juga sering dilekatkan kepada nabi Ibrahim a.s untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW di dalam Al-qur’an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat di dalamnya.

Konsep keteladanan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendidik akhlak seorang anak, seperti yang di ungkapkan oleh Aulia Azizah Yasmin menurutnya, keteladanan merupakan titik sentral dalam membina dan mendidik akhlak anak. Selain itu pula Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi contoh teladan yang

¹ S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h.1456.

baik, karena keteladanan yang sempurna merupakan keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yang menjadi sebuah acuan bagi para umatnya, terutama pendidik dan orang tua sebagai contoh teladan utama yang wajib untuk diikuti. Pendidik hendaknya menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *Uswatun Hasanah*, sehingga dapat diharapkan seorang anak mampu memiliki figure yang bisa dijadikan contoh atau panutan baginya.²

Keteladanan merupakan sebuah sarana pendidikan yang sangat penting. Hal ini terwujud karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru segala hal-hal yang berada disekitarnya. Pada usia dini kepribadian anak sangat berpengaruh terhadap keteladanan orang tua. Segala yang dilakukan oleh orang tua dianggapnya selalu benar dan paling baik. Maka secara spontan anak akan mudah menirunya. Anak-anak belajar melalui keteladanan dan peniruan yang jauh lebih banyak daripada yang diperkirakan oleh orang tuanya. Anak juga akan terpengaruh terhadap perilaku orang tuanya, mulai dari komunikasi dengan tetangga, teman sejawat yang biasanya tidak disadari oleh orang tuanya, kemudian disamping itu kecenderungan-kecenderungan psikologis orang tua juga menjadi kecenderungan anak. Oleh karena itu, keteladanan yang baik sejak dini merupakan sebuah metode yang sangat tepat dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan akidah Islam yang tidak hanya cukup diyakini dalam hati saja tetapi juga harus direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari.³

² Aulia Azizah Yasmin, *Ensiklopedi Tata Karma Wajib Untuk Anak Islami*, (Shavea Pustaka: Jakarta Selatan, 2015), h.19.

³ Adnan Hasan Shahih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h.54-55.

Orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam memperbaiki ataupun dalam merusak anak. Dimana dapat dilihat bahwa seorang pendidik yang memiliki sifat-sifat yang baik, seperti jujur, amanah, akhlak mulia dan jauh dari maksiat, maka seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan sifat pendidik itu pula, namun jika seorang pendidik memiliki sifat yang tidak baik, seperti dusta, khianat, kikir, maka secara tidak langsung anak akan tumbuh dengan sifat tersebut.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang ulama faqih, da'i dan seorang pendidik, dan beliau memiliki dorongan kuat untuk berdakwah dan menuntut ilmu. Karya-karya beliau telah sampai pada para pendidik dan kaum muslimin pada umumnya. Menurut beliau sosok teladan yang paling agung bagi seluruh umat manusia adalah Rasulullah SAW, karena teladan rasulullah telah meliputi seluruh aspek kehidupan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa orang tua harus berkepribadian luhur, jujur, amanah, lembut, dan kasih sayang, harus bisa menghubungkan anak dengan tokoh teladan utama, menyediakan sekolah yang cocok bagi anak dan orang tua harus memiliki teladan yang baik sehingga menjadi contoh teladan kedua setelah Rasulullah SAW.⁴

Mengenai rentang usia baligh pada anak laki-laki dan perempuan berlaku di umur 15 tahun. Seorang anak baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai umur 15 tahun ia telah dianggap baligh meskipun sebelumnya tidak mengalami tanda-tanda baligh yang lain. Tanda baligh yang kedua adalah ihtilaam setelah usia 9 tahun, adapun haid atau

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020), h.183.

menstruasi menjadi tanda baligh hanya bagi seorang anak perempuan, tidak bagi seorang anak laki-laki.⁵

Ini terjadi bila umur anak perempuan tersebut telah mencapai usia 9 tahun secara perkiraan.

Dalam mendidik anak pada usia baligh untuk bertakwa pada Allah Swt akan terlihat dari kesadaran anak untuk mampu menegakkan ibadah secara mandiri tanpa disuruh-suruh lagi. Yang terpenting untuk memperoleh semua itu adalah dengan menanamkan akidah dan keimanan yang kokoh terhadap anak.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari tampak berbagai permasalahan yang sering kali terjadi di lingkungan sekitar seperti banyaknya anak-anak yang kurang sopan dan santun, bertutur kata yang kurang baik, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, sulit untuk dinasehati, teman bergaul yang kurang baik, dampak buruk dari media sosial, kemudian juga orang tua yang sibuk dalam hal pekerjaan, sehingga kuranya perhatian edukasi dan intraksi dari orang tua itu sendiri terhadap anak-anaknya. Maka berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menyusun sebuah skripsi dengan mengangkat sebuah judul tentang “Analisis Konsep Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Kaasyifatussajaa*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2008), h. 75-76

⁶Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), h. 154

1. Bagaimana Konsep Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan?
2. Bagaimana Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan
2. Untuk Mengrtahui Bagaimana Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan tambahan pemikiran serta dapat memberikan informasi dan bahan masukan untuk diri sendiri dan sebagai ilmu pengetahuan yang sangat penting sebagai acuan dalam mendidik.

c. Manfaat secara praktis

penelitian skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi peneliti dan menambah wawasan yang lebih baru serta menambah pengalaman.

2. Pendidik

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat meningkatkan kualitas mendidik anak bagi seorang pendidik yang dapat tercapai semaksimal mungkin.

3. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi orang tua untuk lebih meningkatkan pengetahuan dalam mengajarkan dan menanamkan serta menjadi contoh teladan yang baik kepada anaknya.

E. Kajian Terdahulu

Peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu agar peneliti dapat melihat kesamaan dan perbedaan antara peneliti ini dan peneliti terdahulu. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shofiyuddin, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan” yang menggunakan metode penelitian kualitatif (*Library Research*). Penelitian ini menjelaskan tentang pengertian, dan bagaimana konsep dan teori pendidikan, dan relevansi pendidikan akhlak terhadap anak, penelitian ini menguraikan konsep pendidikan akhlak sedangkan penelitian yang ingin saya teliti adalah mengenai keteladanan yang menjelaskan keteladanan orang tua

dalam mendidik anak usia baligh. Penelitian ini sama-sama dari kajian buku Abdullah Nashih Ulwan.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Nazila Nisa Faradilla, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang berjudul “Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Tebang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar”. Yang menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian ini menguraikan tentang keteladanan orang tua yang objeknya desa Tebang Phui Kecamatan Montasik mengenai salah satunya bagaimana berkomunikasi atau bertutur kata yang baik yang akan membentuk akhlak anak, sedangkan penelitian yang ingin saya teliti adalah mengenai keteladanan orangtua dalam mendidik anak usia baligh menurut Nashih Ulwan, dengan metode (*Library Research*).⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ramuna Misda, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang berjudul “Konsep Keteladanan Orangtua dalam mendidik Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*library reaserch*), penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep keteladanan orangtua dalam mendidik anak usia dini serta bagaimana sifat yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak usia dini menurut Nashih Ulwan, sedangkan penelitian yang ingin saya teliti

⁷ Achmad Shofiyuddin, *Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, (Skripsi: Surabaya, Institut Agama Islam Sunan Ampel, 2010), h 5-6.

⁸ Nadila Nisa Faradilla, *Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Tebang Phui Mesjid Kecamatan Montasik*, (Skripsi: Banda Aceh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), h.2-3.

adalah bagaimana konsep keteladanan orangtua dalam mendidik anak setra tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak usia baligh menurut Nashih Ulwan, menganalisis buku yang sama tetapi pada usia anak yang berbeda.⁹

F. Definisi Operasional

1. Konsep Keteladanan

Konsep adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa lain yakni *coceptum* (kata benda *masculinum*) yang dibentuk dari kata *conceptum*. *Conceptum* berarti “menyerap”, “mengambil”, “membayangkan”, dalam “pikiran”, “mengerti”, “menangkap”, *cepceptus* berarti “cerapan, bayangan dalam pikiran, pengertian, dan tangkapan”.¹⁰

Maksud keteladanan di sini merupakan suatu gambaran dan suatu tindakan yang nyata, tidak hanya sekedar perintah dan nasehat. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pada umumnya setiap anak pertama kali akan mengagumi orang tua, baik tingkah laku orang tua secara otomatis akan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu setiap orang tua sangat penting dalam memberikan contoh keteladanan yang baik bagi anak-anaknya.¹¹ Orang tua yang akan menjadi pondasi awal sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Keteladanan yang dasar katanya teladan yaitu merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang maupun orang lain.

⁹ Ramuna Misda, *Konsep Keteladanan Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, (Skripsi: Banda Aceh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), h. 4-5

¹⁰ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika Asas-Asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 27.

¹¹ Lukma Nol Hakim, *Hubungan Keteladanan Orangtua Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Bogor*. Vol. 11. No. 2. (Jurnal: Pendidikan Islam, 2018), h. 266.

Konsep keteladanan orang tua merupakan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang baik dari orang tua itu sendiri yang patut ditiru oleh anak didik dari apa yang dilakukan oleh orang tua yang menjadi tugasnya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, baik dalam hal bertutur kata ataupun perbuatan yang dilakukan atau yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada anaknya, baik didalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermasyarakat.¹²

2. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, adalah seorang ulama dan juga beliau sebagai tabib besar yang sangat terkenal yang mengobati pasiennya dengan tidak lupa melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sosok Abdullah Nashih Ulwan ini juga merupakan seorang penulis yang memperbanyak bukti-bukti Islami yang terdapat di dalam Al-qur'an.¹³ Dari gambaran diatas yang bahwasanya Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang ulama yang sanagat kharismatik dan sangat cerdas pada zamannya. Sehingga ketika menghasilkan suatu karya ilmiah selalu berdasarkan refrensi pokok yaitu Al-qur'an dan sunnah yang akan menjadi karyanya selalu digunakan sepanjang masa dan sepanjang waktu.

¹² Suhono, *Keteladanan Orangtua dan Guru Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini*, Vol. 3, (Jurnal Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam, 2017), h. 110.

¹³ Edi Iskandar, *Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan*, Jurnal Akademika, Vol. 14, 2018, h. 52.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladanan Orang Tua

1. Pengertian Keteladanan

Kata “Keteladanan” secara bahasa berasal dari kata “Teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudrah* yang memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan atau perbaikan”. Semetara secara istilah, seperti yang diungkapkan al-Ashfahani bahwa al-uswah dan al-iswah sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam hal kebaikan, kejahatan, kejelekan kemurtadan.¹⁴

Keteladanan yang secara etimologi berasal dari kata “teladan” yang merupakan suatu perbuatan yang patut ditiru atau di contoh, secara terminologi keteladanan disini adalah mencontoh, mengikuti, dan meneladani orang lain, yang mana artinya dalam kehidupan sehari-hari seorang anak tidak lepas dari mencontoh, mengikuti dan meneladani perilaku orang tuanya.¹⁵ Berdasarkan penjelasan di atas mengenai keteladanan, bahwasanya keteladanan merupakan suatu metode atau cara

¹⁴ Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamaliyah, *Mendidik dengan Teladan yang Baik* (Yogyakarta: Diandra Creative, 2016), h. 22.

¹⁵ Rahendra Maya, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang metode keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah) Jurnal Edukasi Islami, Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 6 Januari, 2017, h. 10.

mendidik anak dengan contoh yang baik (uswatun hasanah) agar dapat dijadikan panutan yang baik dalam perbuatan maupun perkataan.

Heri Jauhari Muchtar menurutnya keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁶ Dengan demikian keteladanan dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan yang akan ditiru baik atau buruknya perbuatan tersebut.

2. Pengertian Orangtua

Orang tua di tinjau dari segi bahasa yang berasal dari kata “orang” dan “tua”. Orang disini yang memiliki arti manusia, sedangkan tua yang memiliki arti lanjut usia. Jadi orang tua adalah orang yang sudah lama hidup atau orang yang sudah lanjut usianya. Dalam hal ini terdapat juga pengertian orang tua yang dibagi menjadi dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan dalam arti khusus, pengertian orang tua dalam arti umum yang dimaksud adalah orang tua (dewasa) yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan anaknya termasuk dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, dan wali. Sedangkan pengertian orang tua dalam arti khusus adalah ayah dan ibu.¹⁷

Orangtua juga tercermin di dalam nilai sikap, dimana didalamnya sangat penting terhadap pendidikan anak, agar hal ini berpengaruh juga kepada anak, kegiatan utama yang menata sebagian besar dari kegiatan sehari-hari adalah merupakan belajar dan didukung oleh orangtua.¹⁸

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, cet. 1, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 224.

¹⁷ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 24.

¹⁸ Asnelly Ilyas, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 39.

Orangtua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa dan akhlak anak-anaknya untuk pergaulan masyarakat. Memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak merupakan tugas besar bagi orangtua. Orangtua hendaknya memandang ke masa depan anak-anaknya, jika kehidupan generasi masa depan tidak mengenal agama Islam, kiranya dapat dibayangkan betapa kehidupan mereka akan dikuasai oleh hawa nafsu yang akan membawa mereka terjerumus ke jurang kehancuran dan kehinaan. Pandangan ke depan inilah yang merupakan tanggung jawab orangtua.¹⁹

Orang tua merupakan seorang pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga. Adapun fungsi orangtua dalam sebuah keluarga menurut Dr. Zakiah Drajat adalah:

- a. Pendidik sudah seharusnya memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik didalam keluarga ataupun mencakup yang lain dalam kehidupannya
- b. Sebagai kepala keluarga dan orang terpenting dalam keluarga harus bisa mengatur keluarganya dan kehidupannya.
- c. Menjadikan tipe ideal bagi dalam kehidupan berumah tangga
- d. Menjadi penanggung jawab di dalam berkehidupan yang bersifat jiwa, internal, eksternal, dan fisik keseluruhan anggota keluarganya.²⁰

3. Pengertian Keteladanan Orangtua

¹⁹ M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 6-7.

²⁰ Zakiyah Drajat, Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pnedidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 183.

Keteladanan orangtua merupakan faktor utama keberhasilan. Pendidikan berkarakter di dalam sebuah keluarga. Sebagaimana kata peribahasa yang erat kaitannya dengan teladan orang tua atas anak, menurut peribahasa itu tabiat, perilaku atau apa saja dari orang tua itu akan menurun atau akan diikuti oleh anaknya. Seperti peribahasa ini “*buah jatuh tak jauh dari pohonya*”. Selain itu, secara penelitian psikologi mengungkapkan bahwa sebagian besar anak pelajari dari teladan orangtuanya, amak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, setiap perbuatan orangtua hendaknya menjadi contoh teladan yang baik.²¹

Keteladanan orangtua juga merupakan suatu gambaran atau tindakan nyata yang tidak hanya sekedar perintah atau nasihat. Orangtua yang akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Setiap anak pada umumnya senantiasa selalu akan mengagumi kedua orangtuanya. Semua tingkah laku orangtua secara otomatis akan ditiru oleh anak-anak mereka, oleh karena itu orangtua penting memberikan keteladanan bagi anak-anaknya.²²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan adapun yang berperan penting dalam konsep keteladanan merupakan memiliki seorang pendidik yang baik untuk dicontoh,

1) Orangtua

Orang yang harus memiliki keteladanan yang baik, sehingga anak dapat meniru dari segala perbuatan, tindakan sehari-hari, karena orangtua yang

²¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bandung: Nilacakra, 2021), h. 31.

²² Lukma Nol Hakim. 2018. *Jurnal Pendidikan Islam. Hubungan Keteladanan Orangtua Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Bogor*. Vol. 11, No.2, h. 266.

memberikan teladan yang pertama bagi anak.

2) Pendidik

Setelah orangtua pendidik merupakan contoh teladan yang pasti akan ditiru oleh seorang anak atau seorang peserta didiknya.²³

Berdasarkan penjelasan tentang keteladanan orangtua, dalam mendidik anak usia baligh yang merupakan bagaimana cara orangtuanya, dalam kajian Abdullah Nashih Ulwan ini orangtua dan pendidik harus memiliki keteladanan yang dapat diambil contoh dari keteladanan Rasulullah SAW untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang diberikan baik sikap yang diberikan oleh orangtua, dapat kita lihat diatas, keteladanan disini adalah suatu perubahan atau tindakan yang dapat dicontoh oleh anak, dan ditiru oleh anak baik itu perbuatan yang baik maupun yang tidaknya.

4. Keteladanan dalam Konsep Islam

Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan insan mulia yang mempunyai kepribadian yang sangat agung. Tidak seorangpun akan ada yang dapat menyamai kepribadiannya, meskipun sudah mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk memberikan gambaran yang sempurna tentang kepribadian dan keteladanan nabi Muhammad SAW. Bukan hanya itu sosok Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang baik dari segala segi, baik segi kepribadian, maupun sifat Rasulullah SAW. Dijelaskan dalam Al-qur'an bahwasanya Rasulullah sebagai suri teladan yang baik, seperti dalam Q.S Al Ahzab, dan masih banyak lagi surah dalam Al-qur'an yang terkandung

²³ Muhammad Aththiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 121.

makna suri teladan yang baik dari Rasulullah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Azhab: 21).²⁴

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam Al-qur’an bahwa suri teladan yang patut dicontoh ataupun ditiru oleh pendidik maupun orangtua.

Rasulullah SAW. dikenal sebagai sosok yang penyayang dan penyabar, serta tidak pernah membentak anak, tetapi tegas dalam urusan agama. Sebagai orangtua harus memberi teladan yang baik meskipun perlu melakukannya dengan susah payah. Sebagai umat muslim meneladani Rasulullah adalah sesuatu keharusan dalam mengasuh anak. Hal terpenting dan harus dekenalkan sedini mungkin kepada anak adalah dekat dengan Allah SWT. Maka dari itu orangtua harus mempunyai ilmu dan mengenal ketauhidan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW.²⁵

Sifat Rasulullah SAW sangatlah banyak yang seharusnya dan baik untuk ditiru yaitu seperti, Shiddiq (benar), Amanah (dapat dipercaya),

²⁴ Mohammad Ziad Anwar, *Human Islamic Spiritual Intelligence: Strategi Dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2022), h. 29.

²⁵ Haikal Hassan Baras, *Menjadi Suami & Ayah Hebat*, (Depok: Gema Insani, 2020), h. 115.

Tabligh (menyampaikan), Fathanah (cerdas). Diaman kita ketahui bahwa keempat sifat Rasulullah SAW merupakan sifat yang sangat mulia, karena jika seorang pendidik maupun orangtua mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi orang yang diteladani oleh anak-anak kita.²⁶

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan yang bahwasanya Rasulullah adalah sebagai panutan yang amat mulia yang wajib kita tiru dan contoh sebagai pendidik dan orangtua.

5. Peran Orangtua dalam Pembentukan Keteladanan Anak Usia Baligh

Seperti yang telah dijelaskan di atas yang mana teladan dalam pandangan Islam adalah merupakan suatu sarana dalam pendidikan yang terpenting dan paling kuat dalam pengaruhnya. Para orangtua harus tahu benar apa yang dilakukan oleh anak-anaknya, khususnya yang berada di masa aqil baligh. Pemberian perhatian dan kasih sayang disertai dengan pendidikan agama yang baik dan benar serta juga bertanggung jawab dalam menagajarkan pendidikan apalagi pendidikan seks terhadap anak, agar anak terhindar dari pergaulan yang dapat menjerumuskan kepada kemaksiatan.²⁷

Seorang anak akan mendapati teladan kesalehan dalam segala hal pada kedua orangtuanya dan para pendidiknya, niscaya ia akan mampu menyerap prinsip-prinsip kebaikan dan beradaptasi dengan akhlak dalam pandangan Islam yang menjadi dasar peran orangtua dalam pembentukan keteladanan bagi anak, maka kedua orangtua harus memberikan teladan dalam melakukan kebaikan, menghindari keburukan, mengisi jiwa dan

²⁶ Putra Sitasava Rizema, *Prinsip-Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifa-Sifat Nabi*, (Jakarta: Diva Press, 2014), h. 79.

²⁷ Nur Syam, *Demi Agama Nusa dan Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2018), h 272.

keutamaan, dan membersihkannya dari kenistaan, serta juga dalam mengikuti kebenaran-kebenaran dan menjauhi kebatilan, dalam menjalankan kebajikan, serta meninggalkan keburukan-keburukan. Seperti yang kita ketahui bahwa anak pasti akan meniru perbuatan orang-orang terdekatnya.²⁸

Peran orangtua sangatlah penting dalam memberikan teladan yang baik pada anak, dalam menanamkan teladan yang baik pada anak lekatkan dari teladan Rasulullah SAW baik dari tingkah laku, perbuatan maupun akhlak beliau. Orangtua dapat menerapkan keteladanan pada anak menggunakan cara dengan pembiasaan, nasihat yang baik, memberikan perhatian serta memberikan hukuman, yaitu sebagai berikut:

a. pembiasaan

Orangtua sangatlah berperan dalam membentuk sebuah kebiasaan terhadap anak, dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang baik maka anak akan cenderung mengikutinya, seperti kedisiplinan orangtua sangat berpengaruh terhadap anak dan juga orangtua harus mempersiapkan lingkungan yang baik memiliki akhlak dan sifat yang mulia untuk anaknya. Seorang anak bahwasanya merupakan amanah bagi kedua orangtuanya, yang memiliki hati yang bersih bagaikan mutiara yang bernilai sangat tinggi. Maka jika anak dibiasakan dengan kebaikan dan pengalamannya, ia akan tumbuh di atasnya dan akan bahagia dunia dan akhirat.²⁹

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h. 623.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h. 625.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan adanya pembiasaan terhadap anak adalah agar anak-anak terbentuk kebiasaan yang baik yang memiliki sifat-sifat positif untuk kedepannya, karena secara tidak langsung kebiasaan baik itu akan tumbuh dan menjadikan perilaku-perilaku anak baik untuk kedepannya.

b. Nasihat

Nasihat adalah salah satu sebuah metode yang akan mewujudkan interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya yang bertumpu pada bahasa si anak. Metode ini merupakan penyampai pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.³⁰ Orangtua sangat berperan dalam mendidik anak, nasihat akan memiliki dampak perubahan pada perilaku anak, jika disertai dengan teladan dan bukan hanya sekedar ucapan semata. Orangtua memerlukan trip dan trik agar nasihat yang akan disampaikan dapat efektif, beberapa adab-adab yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menasihati. Yaitu dengan mempersiapkan kondisi psikis anak yang akan dinasehati, memulai nasihat dengan pujian, tidak menasihati didepan orang banyak, dan sesuaikan dengan umurnya.³¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nasihat sangat baik diterapkan ataupun dibiasakan kepada anak, karena dengan adanya nasihat dari orangtua akan melatih akhlak dan iman anak.

c. Memberikan Perhatian

Perhatian dalam mendidik adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya

³⁰ Muhammad Sa'id Nursi, *Melahirkan Anak Masyaallah*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001), h. 116.

³¹ Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*, (Jakarta: Elex Media, 2013), h. 153-156.

dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus memperhatikan keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang akan mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang sangat kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.³²

Kunci utama bagi orangtua untuk mengarahkan perilaku anak-anak adalah dengan sesering mungkin memberikan perhatian yang positif. Jangan menunjukkan perbuatan emosi, berkomunikasi secara langsung dengan anak dalam suasana yang penuh kegembiraan. Inilah perhatian terbaik yang dibutuhkan setiap anak. Perhatikan bila mereka mengerjakan sesuatu yang baik, seringan apapun kebaikan itu segera berikan mereka pujian. Berikan perhatian positif sebanyak mungkin, sehingga anak-anak memilih, jika ia ingin mendapatkan perhatian orang lain, maka ia harus berbuat baik.³³

Berdasarkan penjelasan di atas perhatian merupakan salah satu hal yang penting bagi orang tua dalam mendidik anak dan paling dibutuhkan oleh sang anak, dengan adanya perhatian yang baik dari orangtua, maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

d. Hukuman

Hukuman yang akan mendatangkan perubahan perilaku adalah hukuman yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, dengan catatan

³² Ani Rusilowati, dkk, *Pengembangan Instrumen Karakter Dalam Pembelajaran IPA*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), h. 188.

³³ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014), h 86.

sebagai orangtua harus konsisten, jangan sampai kita sendiri yang melanggar, ini akan berbahaya karena anak akan mempelajari perilaku kita sebagai orangtua dan ke depannya hukuman yang akan diberikan akan dianggap angin berlalu, akan mudah bagi anak melanggar peraturan yang sudah kita berikan. Hukuman yang mendidik adalah hukuman yang menghasilkan perubahan tingkah laku, dan tidak menyisakan dendam dan luka di hati anak.³⁴

Dalam memberi hukuman terhadap anak Rasulullah SAW membolehkan orangtua untuk memukul anak yang sudah berusia sepuluh tahun jika melalaikan shalat. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda, “Ajarilah anak kecil shalat ketika ia berusia tujuh tahun dan pukullah ia bila enggan shalat ketika berusia sepuluh tahun,” (HR. Tirmizi). Meskipun demikian dalam konteks pendidikan, Rasulullah SAW terbilang sangat jarang menghukum dan cenderung lebih sering memberi penghargaan. Beliau sangat suka memuji, memberi hadiah, dan mendoakan sebagai alat untuk memotivasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun Islam membolehkan memberikan hukuman, tetapi pemberian penghargaan lebih dianjurkan dalam hal mendidik anak.³⁵

Menurut Abdullah Nashih Ulwan orangtua dapat memberikan hukuman kepada anak-anak yang telah diberi teguran yang lembut tetapi tidak mematuhi, namun di sisi lain orangtua juga dapat memberikan hadiah kepada anak-anak yang mematuhi atau menjalankan perintah orangtua tersebut. Bentuk pendidikan ini dilakukan agar anak-anak yang

³⁴ Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh*, (Jakarta: Elex Media, 2018), h. 71-72.

³⁵ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), h. 334.

memiliki kepribadian keras dapat dilembutkan dengan cara tidak menyakiti perasaan anak, karena orangtua yang cinta, perhatian dan kasih sayang kepada anaknya maka orangtua akan mengarahkan anaknya kepada jalan jihad di jalan Allah.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa hukuman memang merupakan salah satu faktor penting dalam mendidik anak, tetapi harus disesuaikan dan jangan mengundang kebencian anak terhadap orangtua, berikan hukuman yang sepadan yang penuh kasih sayang dan dapat merubah anak menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Nashih Ulwan

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang putera suriah kelahiran tahun 1928 M. Lebih tepatnya di kota halab, disuatu distrik bernama Qadhy'askar. Beliau adalah seorang akademisi sekaligus ulama yang banyak dipengaruhi oleh syekh Raghib At-Tabbakh dan Dr. Mustafa As-Siba'i. dan beliau juga adalah seorang simpatisan gerakan ikhwanul muslimin.³⁷

Abdullah Nashih Ulwan juga merupakan seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang sangat menarik. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Pada usia 15 tahun, beliau hafal Al-qur'an dan juga menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Beliau adalah anak yang cerdas dalam pelajarannya sehingga selalu menjadi tumpuan dan rujukan bagi

³⁶ Irfan Fadhlullah, *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*, (Samarinda: Guepedia, 2021), h. 120.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h. 937.

teman-temannya di madrasah. Ayahnya, Syaikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang dokter yang disegani. Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan timur yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan mengacu kepada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai Islam.³⁸

2. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan lulusan Aliyah pada tahun 1954 M, beliau pernah mendekam di penjara mesir pada tahun 1954 tepatnya pada masa pemerintahan gamal abdu naser dan pada saat itu beliau belum sempat melanjutkan pendidikannya ke jenjang kuliah. Abdullah Nashih Ulwan mendapatkan gelar doktornya dari Universitas sand Pakistan dengan judul disertai fikih dakwah dan daiyah.³⁹

Abudullah Nashih Ulwan juga memiliki kegemaran membaca dan menulis yang menghantarkannya ke dalam jenjang pendidikan yang tinggi. Semasa ia remaja ia gemar membaca ulama-ulama terkenal seperti Dr. Syaikh Musthafa ala Sibaei. Pada tahun 1949 dia memperoleh gelar Ijazah menengah agama kemudian melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya dalam memperoleh Ijazah di Fakultas Ushuluddin tahun 1952. Dan mendapatkan gelar Magister di tahun 1954. Kemudian mendapatkan Ijazah doctor dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertai berjudul "*fiqh Da'wah wa al Da'iah*".

³⁸ Irfan Fadhlullah, *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, (Jakarta: Guepedia, 2021), h. 47.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h. 937.

Setelah pulang dari al Azhar Abdullah Nashih Ulwan memulai pengabdianya sepanjang masa sebagai pendakwah. Beliau diangkat menjadi guru di sebuah sekolah di kota Halb. Beliaulah yang pertama memperkenalkan mata pelajaran *tarbiyyah islamiyah* ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib

pelajaran *tarbiyyah islamiyah* ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari oleh murid-murid menengah di seluruh Syiria.

3. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya, diantara karyanya adalah:

1 Tarbiyatul Aulad Fiil Islam: Membahas Mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak, Cet. ke 6 :2020

2 Ila Waratsah Al Anbiya: Membehas kewajiban dalam menyiarkan agama Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik bagi para ulama, Cet: 2015

3 At- Takaful Al Ijtima'iyah Fi'al Islam: Membahas tentang urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintahan, Cet:2007

4 Ahkanm Az-Zakah Hokum: Membahas tentang hukum-hukum zakat, Cet. 2011

5 Ahkam At- Tamin: Membahas tentang hukum-hukum asuransi, Cet. 2013

6 Shalahuddin Al Ayubby: Membahas tentang kejayaan Islam pada zaman Shalahuddin Al Ayubby, Cet. Ke III :2018

7 Hatta Ya Lama Al Syabab: Membahas ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh para pemuda, Cet: 2010

8 Hukmul Islam Fit Tamin: Membahas Berisikan bahaya pengaruh negatif audio visual untuk orang awam, Cet. 1995

9 Syubab Wa- Rudud: Membahas Berisikan tentang pentingnya mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya agar terbebas dari aqidah yang sesat, Cet. 2019

4. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu tanggal 5 Muharram 1408 H atau 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjid Al-Haram untuk dishalatkan dan dimakamkan di Makkah. Shalat jenazah di datangi oleh para ulama di seluruh pelosok dunia.⁴⁰

⁴⁰ Irfan Fadhlullah, *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, (Samarinda: Guepedia, 2021), h. 47-49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan seperti buku, dokumen, kisah-kisah sejarah, majalah dan lain sebagainya.⁴¹

Penelitian kepustakaan (*library research*) juga merupakan suatu penelitian yang berpusat mengenai penalaran keilmuan yang dimana data-data yang akan diperoleh melalui berbagai sumber dari penelitian kepustakaan yang berupa buku, jurnal, laporan periodik, majalah, laporan penelitian dan berbagai sumber-sumber pustaka lainnya.⁴²

Menurut sukardi tujuan utama dari studi kepustakaan adalah untuk mencari dan memperoleh dasar informasi dan membangun landasan teori, kerangka berfikir dan menentukan hasil sementara yang di dapat atau disebut juga hipotesis penelitian, sehingga penelitian dapat mengerti, mengkoordinasikan serta menggunakan berbagai variasi pustaka di dalam bidangnya.

Adapun tujuan lain dari studi kepustakaan ini adalah menemukan suatu masalah untuk diteliti, untuk mencari suatu informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, mengkaji beberapa teori dasar yang

⁴¹ Milya Sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, h. 43.

⁴² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 213-218.

relevan dengan masalah yang akan diteliti, mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, mengkaji dan memperdalam lagi mengenai pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti, mengkaji hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Maksudnya yaitu hasil dari penelitian terdahulu mengenai hal-hal yang akan diteliti.

Penelitian kepustakaan menurut Zed Mestika, yang mana penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah kembali bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴³

Metode pengumpulan data kepustakaan ini, hanya perlu membaca dan mencatat serta mengolah kembali bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

B. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi menjelaskan bahwa sumber data ialah subjek dari mana data itu diperoleh. Adapun data-data yang dipersiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari *literatur* atau kajian atau kajian kepustakaan dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai data informasi dengan material yang terdapat di perpustakaan.⁴⁴

Ada beberapa jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder.

⁴³ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h. 3.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.129.

a. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari dan data primer ini disebut dengan data tangan pertama untuk suatu informasi.⁴⁵

Data primer merupakan data yang akan diperoleh secara langsung yaitu dari sumber pertama, baik itu berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru maupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun suatu gagasan.⁴⁶

Adapun untuk data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku atau karangan ilmiah Abdullah Nashih Ulwan “*Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*”

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono diaman ia menjelaskan bahwa sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan, namun dapat melalui orang lain. Di dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari buku-buku penunjang yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas.

Adapun dimana sumber data sekunder yang digunakan oleh penelitian ini adalah berupa buku:

Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan), Mendidik Anak Pra Aqil Baligh, Cara Rasulullah Mendidik Anak, Menjadi Suami dan Ayah Hebat, Mendidik Dengan Cinta Tumbuh Kembang Anak.

⁴⁵ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.9.

⁴⁶ Sarjono Soekanto, Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 29.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan, dan oleh karena itu, peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau buku-buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang mengenai keteladanan Orangtua dalam mendidik anak usia baligh menurut Abdullah Nashih Ulwan. Langkah ini disebut dengan metode dokumentasi.

Menurut Sugiyono, teknik dalam pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan dengan berbagai cara.⁴⁷

Metode dokumentasi menurut Suharmi adalah tempat mencari data yang mengenai variable atau hal yang berkaitan dengan catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, notulen, dan lain sebagainya. Teknik dari dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan objek kajian.⁴⁸

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan ialah sebagai bentuk pengumpulan data tentang konsep keteladanan orangtua dalam mendidik anak usia baligh menurut Abdullah Nashih Ulwan.

D. Teknik Analisis Data

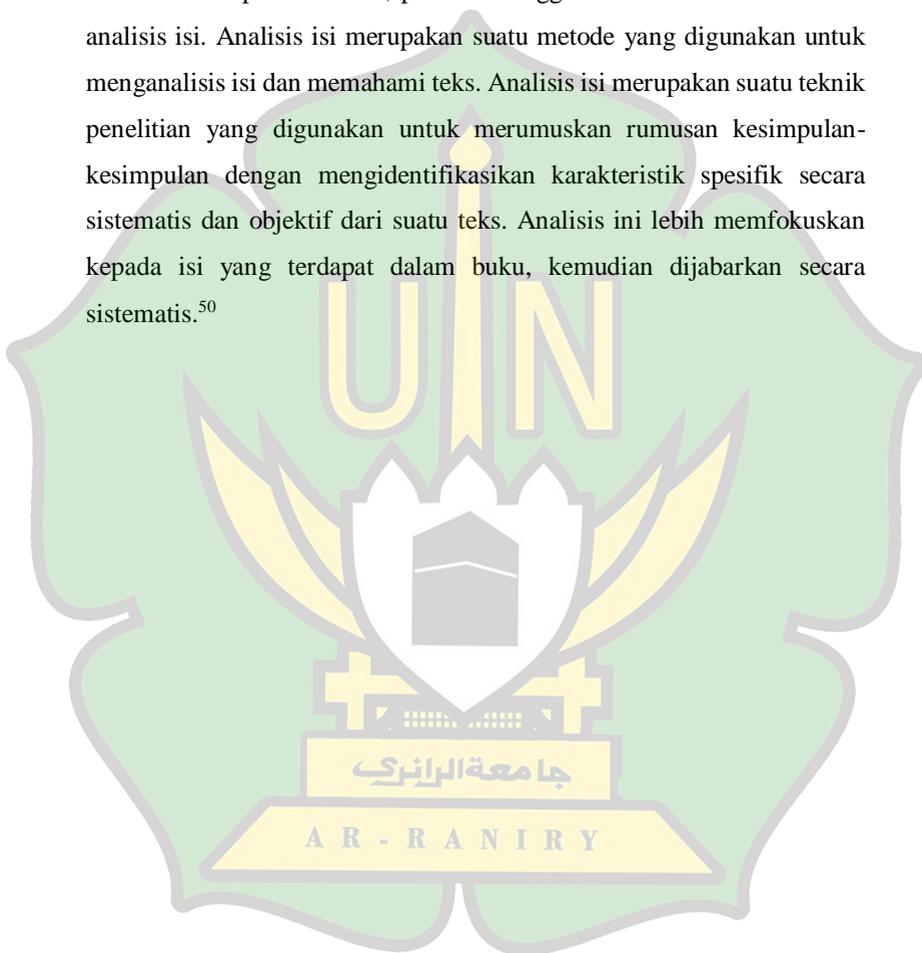
Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengukur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau mengkatagorikan data sehingga data ditemukan dan dirumuskan berdasarkan data tersebut. Sedangkan teknik analisis data merupakan cara-cara teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2011), h. 308.

⁴⁸ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 208.

Sehingga memudahkan peneliti untuk memilah dan memahami data yang akan diteliti.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten atau analisis isi. Analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis isi dan memahami teks. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk merumuskan rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks. Analisis ini lebih memfokuskan kepada isi yang terdapat dalam buku, kemudian dijabarkan secara sistematis.⁵⁰



⁴⁹ Lexi J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 10.

⁵⁰ Asep Saiful Muhtadi dan Maman Abd Djali, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Keteladanan Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan

Keteladanan orangtua merupakan cara orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya mengenai akhlak yang baik, tutur kata, bersikap, berfikir, dan bertakwa kepada Allah SWT.

1. Mendidik

Menurut Abdullah Nashih Ulwan mendidik adalah mengarahkan seluruh upaya dan kemampuan dengan mengajar, membiasakan, dan membenahi, memberikan contoh yang baik, mempersiapkan akhlak jiwa dan sosial anak agar tumbuh dengan baik.⁵¹

Maka peneliti menyimpulkan bahwa mendidik merupakan usaha yang dilakukan oleh orangtua untuk mengarahkan anaknya agar tumbuh dengan baik, baik secara jasmani maupun rohani.

2. Usia Baligh.

Abdullah Nashih Ulwan memaparkan bahwa usia baligh disebut juga dengan usia remaja, ditandai dengan laki-laki bermimpi dan perempuan menstulasi. Kisaran usia 12-15 tahun bagi laki-laki memasuki remaja ditandai dengan bermimpi, sedangkan perempuan yang telah berusia 9 tahun atau lebih ditandai dengan haid. Maka tanda remaja yang telah baligh yaitu, mengalami pertumbuhan dan perkembangan, mereka sudah dibebankan hukum syara', jika meninggalkan kewajiban kewajiban

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020), h.394.

maka akan berdosa, dan jika mengejakan kewajiban kewajian maka akan berpahala, karena sudah dibenkan hukum syara'.⁵²

Maka peneliti menyimpulkan bahwa remaja merupakan usia baligh yang memiliki tanda-tanda seperti remaja laki-laki bermimpi basah dan perempuan menstruasi.

3. Temuan Penelitian Tentang Keteladanan Orangtua

Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya menyebutkan bahwa “Keteladanan dalam mendidik anak merupakan sebuah metode yang paling berhasil untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab orangtua sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya”.⁵³

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa orangtua menyadari atau tidak ia merupakan contoh bagi anak, karena anak akan mengikuti segala gerak gerak aktivitas yang dilakukan oleh orangtua, bahkan akan terpatir tutur kata, tindakan, perasaan dan lain sebagainya. Maka keteladanan adalah cara terbaik dalam mendidik.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan “keteladanan orangtua akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik atau buruknya seorang anak. Jika orangtua berperilaku baik dan terpercaya, maka anakpun akan ikut tumbuh dalam kebaikan dan memiliki sifat amanah. Namun, jika orangtua adalah orang yang berdusta dan berkhiyanat maka anak juga akan ikut tumbuh dengan kebiasaan buruk tersebut. Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tabiyatul Aulad fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2019), h.463-464.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020), h. 364.

apapun potensi tersebut, seorang anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip kebaikan selama ia belum melihat orangtuanya berada dipuncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik”.⁵⁴

Hal ini bermaksud orangtua harus memiliki sifat yang baik agar anak tumbuh dalam kebaikan, begitu juga sebaliknya sifat orangtua yang buruk maka akan menjadikan anak tumbuh dalam keburukan, karena sangat mudah untuk orangtua memberi pelajaran bagi anak, tapi sulit sekali bagi anak untuk mengikutinya jika orangtua tidak mempraktekkan apa yang di ajarkannya, maka dari itu keteladanan orangtua menjadi faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam mendidik.

Rasulullah SAW ialah suri tauladan yang menjadi kiblat dalam panutan Islam, Allah Ta'ala telah melekatkan gambaran yang luar biasa tentang sistem Islam pada diri Nabi Muhammad SAW , agar menjadi sebuah gambaran yang hidup dan abadi sepanjang masa bagi generasi seterusnya dalam kesempurnaan akhlak dan keagungannya dengan baik. Oleh karena itu, Rasulullah SAW, telah memberikan begitu banyak contoh yaitu dalam keteguhan, kesabaran, keuletan, dan perjuangannya. Keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW di bidang ibadah dan akhlak merupakan puncak keteladanan yang paling tinggi. Sepanjang sejarah umat Islam akan selalu menemukan contoh yang sempurna pada diri Rasulullah SAW dalam hal ibadah dan akhlaknya yang mendunia. Beliau contoh yang lengkap dan sempurna. Tidak hanya itu saja, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa teladan selain Rasulullah SAW adalah para sahabat, salafus shaleh dan para pengikut mereka yang

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h.603.

yang baik, mereka semua memiliki keteladanan yang baik yang patut dicontoh.⁵⁵

Kesiapan seorang anak dalam menerima kebaikan, sebagaimana anak bersih dan suci fitrahnya, namun anak tidak akan menerima prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama anak tidak melihat teladan dan akhlak yang baik dan luhur dalam diri orangtua, maka anak sulit menerima kebaikan tersebut selama orangtua tidak menunjukkan sikap keteladanan yang baik terhadap anak-anaknya.⁵⁶

Dalam mendidik anak usia baligh dengan keteladanan orangtua ada metode dan cara sendiri menurut Abdullah Nashih Ulwan, tentunya berbedanya dengan cara mendidik anak usia dini, berikut metode atau cara mendidik anak usia baligh dengan keteladanan terkait dengan tiga hal mendasar, yaitu:

1. Keteladanan Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid Yang Kuat

Aqidah merupakan dasar yang paling kuat dalam kontinuitas ibadah seorang mukmin kepada Allah, agar merasakan keagunganNya, serta memiliki rasa takut terhadap Allah dalam situasi dan kondisi apapun. Maka dari itu, orangtua dalam mendidik anak haruslah berlandaskan akidah agar memperkuat potensi jiwa dan kemauan pada diri anak, agar anak dapat mengimbangi syahwatnya atau hawa nafsunya. Dengan demikian hal ini dapat menimbulkan konsekuensi keimanan yang kuat terhadap diri anak, sehingga menerima syariat tanpa merasa berat atau terpaksa, dan berserah diri sepenuhnya kepada aturan Islam. Dan tuntunan seluruh ibadah guna menghasilkan rasa diawasi oleh Allah pada diri anak.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendiakn Anak Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020), h 364-366.

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h 364.

2. Keteladanan Dalam Menanamkan Ketakwaan Kepada Allah

Takwa merupakan kesadaran dan merasa selalu diawasi oleh Allah Swt. Dengan takwa akan lebih mudah meninggalkan kemaksiatan. Meninggalkan kemaksiatan merupakan jalan yang paling baik untuk menyadarkan anak agar meninggalkan kemungkaran serta menghindari kerusakan pada diri dan dosa. Orangtua harus menyingkap kebatilan berlandaskan cara dalam Al-Qur'an untuk menyadarkan anak agar meninggalkan berbagai kebiasaan buruk serta meninggalkan berbagai kejahatan dan dosa, seperti melaramng minuman keras, narkoba, dan pergaulan bebas yang marak terjadi di kalangan anak usia baligh. Dengan demikian orangtua haruslah menunjukkan sikap ketakwaannya keteladanan dengan meninggalkan berbagai kemaksiatan seperti yang dianjurkan dalam agama Islam.

3. Keteladanan Dalam Menjauhi Kemaksiatan

Orangtua haruslah mempersiapkan lingkungan yang baik untuk anaknya, karena lingkungan sangat berpengaruh untuk memperbaiki dan membimbing anak, serta mendidik dan mempersiapkannya. Sebagaimana Allah SWT telah mengizinkan rasul-Nya untuk hijrah ke Madinah dan sebagaimana rasul telah memerintahkan juga para sahabatnya untuk berhijrah, tujuannya adalah untuk membentuk dan mempersiapkan lingkungan yang baik, lingkungan yang tidak memperkenankan kemungkaran dia atas wilayahnya, dan tidak membolehkan dosa dan perbuatan terlarang di lakukan di daerahnya. Dengan demikian dapat memperbaiki pribadi muslim yang baik dalam lingkungan masyarakat yang melaksanakan hukum Islam sesuai aturan Al-Qur'an. Maka dari itu, orangtua harus memperhatikan lingkungannya, karena ini merupakan langkah awal mempersiapkan anak menjadi lebih baik. Memindahkan

anak-anak dari lingkungan yang buruk perangnya dan interaksi secara tidak baik.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa konsep keteladanan orangtua menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah keteladanan yang bersumber dari Rasulullah SAW, artinya orangtua haruslah menjadi suri tauladan yang baik sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Keteladanan juga sangat penting dalam mendidik anak menjadi generasi yang patuh dan taat kepada Allah SWT, sudah merupakan tugas orangtua sebagai pendidik, serta memperhatikan bagaimana cara mendidik anak khususnya untuk anak usia baligh dalam menerapkan prinsip-prinsip kebaikan dan menanamkan keimanan yang kuat.

B. Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Tanggung jawab orangtua juga merupakan bentuk dari sebuah keteladanan orangtua dalam mendidik anaknya. Berikut pembahasannya:

1. Tanggung Jawab dalam Mendidik Keimanan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan maksud dari pendidikan iman merupakan hal yang mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan saat ia mampu berpikir, membiasakannya dengan rukun Islam dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam saat anak sudah mampu membedakan. Hendaknya orangtua menumbuhkan anak dengan pendidikan Islami dengan dasar-dasar ajaran Islam sehingga anak terikat dengan Islam

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 387-391.

dalam segala aspeknya, baik akidah, ibadah, dan segala sesuatu yang terkait dengan metodenya. Ini semua pemahaman pendidikan Islam yang disandarkan pada pesan-pesan dan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Dalam mendidik anak usia baligh dengan keimanan sesuai dengan pesan-pesan Nabi SAW.

Iman kepada Allah merupakan dasar pembenahan serta pendidikan bagi anak-anak baik secara mental maupun moral, tanggung jawab pendidikan iman di tangan para pendidik dan orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat penting dan sensitif, sebab sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan pendidikan iman ini merupakan dasar bagi sang anak untuk menjuke gerbang iman dan taman Islam. Tanpa adanya pendidikan ini seorang anak tidak akan memiliki tanggung jawab, tidak akan memiliki sifat amanah, tidak akan mengetahui tujuan, tidak akan terwujud nilai kemanusiaan yang luhur, dan tidak akan bertindak dengan cara yang terpuji dan tujuan yang mulia, bahkan ia akan hidup seperti binatang yang tidak memiliki kepentingan apapun selain mengisi perut dan memuaskan nalurinya. Ia akan bertindak sesuai dengan syahwatnya dan kenikmatan semata, serta bergaul dengan orang-orang yang celaka.

Membuka pendengaran anak dengan kalimat tauhid, hikmahnya agar kalimat tauhid dan identitas bagi masuknya orang ke dalam Islam itu menjadi sesuatu yang pertama kali dekenali anak. Kemudian orangtua mengenalkan hukum halal dan haram, sudah sepatutnya anak yang sudah baligh mengenali mana yang halal dan mana yang haram sehingga anak mengerti dan dapat memahami hukum halal dan haram dan terikat dengan aturan-aturan syar'i. Kemudian memerintahkan anak untuk beribadah, anak yang sudah baligh sudah mukalaf dan sudah dibebani hukum,

haruslah melakukan ibadah sesuai aturan dalam Islam, bahwasanya orangtua haruslah memerintahkan anak untuk beribadah mulai pada usia tujuh tahun, disamping itu orangtua juga harus memperhatikan ibadah lainnya, seperti berpuasa didik anak untuk mau melakukannya dengan ikhlas. Orangtua sebisa mungkin harus mengarahkan anak untuk terdidik taat kepada Allah, menegakkan hak-hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, percaya penuh kepada-Nya dan berserah diri ke haribaan-Nya disaat pulang dan pergi. Agar juga ibadah ini dapat menyucikan jiwa sang anak serta menyehatkan tubuhnya membenahi akhlaknya dan membaguskan kata-kata serta kelakuannya. Didik anak untuk mencintai Rasulullah serta keluarga-Nya serta tanamkan ke dalam jiwa anak takwa serta rasa penghambaan kepada Allah SWT.

Hendaknya para pendidik dan orangtua mengambil setiap kesempatan untuk membekali anak dengan berbagai penjelasan yang menunjukkan adanya Allah, serta memberikan bimbingan untuk mengokohkan keimanan anak dan memprkuat sisi akidah anak. Memanfaatkan waktu untuk memberikan nasihat-nasihat keimanan kepada anak. Ini merupakan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang selalu mengarahkan anak-anak kepada hal-hal yang dapat mengangkat derajat anak serta mengokohkan Iman dan keyakinan jauh di dalam libuk hati sang anak.⁵⁸

2. Tanggung Jawab dalam Mendidik Akhlak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan maksud dari pendidikan akhlak merupakan sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*. h.77-88.

anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan beranjak dewasa, tentunya prinsip akhlak dan nilai moral merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam yang kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.⁵⁹

Jika orangtua jauh dari pada akidah Islam, kosong dari ajaran agama, dan tidak memiliki hubungan dengan Allah, maka tak dihiraukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas dasar kekafiran, penyimpangan, kesesatan dan pembangkangan, bahkan anak akan mudah mengikuti hawa nafsunya, berjalan diatas amarahnya, serta melakukan apa yang dibisikan syetan, dan ia akan memenuhi sifat, keinginan dan hasrat yang akan menjerumuskannya.⁶⁰

Orangtua menurut pandangan Islam dalam mendidik anak tergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasannya terhadap anak, maka selayaknyalah orangtua bertanggung jawab dalam mendidik untuk menghindarkan anak-anak dari hal-hal atau perkara yang buruk, seperti suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mengejek, serta kenakalan dan penyimpangan.

Sebagaimana pendidikan utama itu tergantung pada pemberian teladan yang baik, maka selayaknyalah orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan tersebut, tidak membohogi anak dengan berbagai alasan, ataupun membujuk anak agar mereka menyukai sesuatu, atau untuk menenangkan mereka dari kemarahannya, karena jika ini dilakukan berarti secara tidak langsung sudah mengajarkan dan membiasakan kebiasaan buruk dan tercela kepada anak, yakni kebohongan dengan jalan memberikan contoh yang buruk, ini akan menghilangkan kepercayaan

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 91.

⁶⁰ Abdullah Nahih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h 179.

diri mereka dan melemahkan pengaruh nasihat kepadanya. Jika anak sudah terbiasa mendengar orangtua kalimat buruk, celaan, kata-kata yang tidak baik dari orangtuanya, tanpa di sadari orangtua tersebut telah membentuk anaknya terbiasa dengan hal tersebut, akhirnya yang keluar dari mulut anaknya adalah kata yang tidak baik. Alangkah baiknya jika orangtua mendidik anaknya dengan berbicara dan berkata-kata yang baik serta bijak dalam mendidiknya.

Usia baligh memang sangat marak mengenai fenomena terjadinya kenakalan dan penyimpangan, ini merupakan fenomena yang sangat buruk yang sering terjadi dikalangan pemuda dan pemudi muslim pada zaman ini tidak di pungkiri bahwa remaja saat ini telah teresat, mereka mengikuti aliran sesat dengan menghalakan segala cara, seakan-akan hidup hanyalah soal kesenangan, kelezatan, serta hawa nafsu semata, mereka telah kalah dalam mempertahankan diri dalam akhlak yang baik.

Maka dari itu, Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada orangtua dalam mendidik anak dengan berbagai cara ilmiah dan dasar-dasar pendidikan akhlak yang lurus, diantaranya:

1. Menghindari peniruan atau taklid buta, maksudnya, hindari meniru atau perangai akhlak, adat, tradisi, seluruh budaya asing bagi kita dan prinsip yang dapat menghilangkan ciri umat atau yang dapat mengurangi keutamaan dan akhlak.
2. Tidak berlarut-larut dalam kesenangan, maksudnya, jangan berlebihan dalam kesenangan karena ini akan berakibat malas melakukan kewajiban sebagai hamba Allah serta mendorong kedalam penyimpangan.
3. Menghindari mendengarkan musik serta lagu-lagu yang tidak baik, maksudnya, hindari mendengarkan musik atau lagu-lagu yang erotis

yang dapat menjerumuskan kepada kesesatan yang sudah jelas hukumnya haram.

4. Tidak boleh menyerupai perempuan dan laki-laki, maksudnya, laki-laki tidak boleh memakai rambut palsu, emas, kain sutera atau hal-hal menyerupai perempuan karena itu haram, begitu juga dengan perempuan tidak memakai yang menyerupai laki-laki, serta keluarinya perempuan dengan pakaian tipis dan ketat.
5. Menghindari berpergian, berhias diri serta memamerkan ataupun bergaul dan berbaur bebas, serta memandang hal-hal yang di haramkan.

Sudah sepatutnya orangtua mendidik anak dengan cara yang diajarkan Rasulullah SAW agar terjaga keselamatan akhlak anak serta terbiasa untuk bersikap baik dan luhur, bagi para orangtua maka terapkanlah prinsip-prinsip setra petunjuk itu kepada anak yang sudah baligh, agar mereka tumbuh dalam kepribaidian yang mulia beretika dan memiliki rasa sosial yang baik.⁶¹

3. Tanggung Jawab dalam Mendidik Fisik

Menurut Abdullah Nashih Ulwan maksud dari pendidikan fisik ialah diantara tanggung jawab yang dibebankan atas orangtua adalah tanggung jawab fisik, agar anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya, dimana anak akan memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, hidup yang layak serta berenerjik.

Berikut adalah cara parttis dalam mendidik anak yang diajarkan dalam Islam dengan mendidik fisik atau jasmani anak menurut Abdullah Nashih Ulwan:

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 184-208.

1. Berkewajiban menafkahi keluarga dan anak, diantara nafkah yang harus diberikan oleh seorang ayah kepada keluarganya adalah memberikan gizi yang seimbang, tempat tinggal yang layak, pakaian yang baik, agar terhindar dari wabah penyakit.
2. Mengikuti pola makan, minum, dan istirahat yang sehat, sesuai ajaran Rasulullah orangtua harus menghindari anak untuk makan yang dapat menimbulkan gangguan pencernaan, serta larang minum dalam keadaan berdiri dan biasakan tidur miring ke kanan karena tidur sebelah kiri dapat membahayakan jantung dan mengganggu pernafasan.
3. Menghindari diri dari penyakit yang menular, sudah kewajiban para orangtua untuk melindungi anak, apabila anak terjangkit penyakit yang menular segera pisahkan anak dengan kerabat keluarga yang lain, agar tidak menular, begitulah petunjuk Nabi SAW dalam mendidik fisik dan menjaga kesehatan badan.
4. Mengobati penyakit, hendaklah orangtua menerapkan arahan-arahan Nabi dalam memperhatikan dan mengobati anak saat sakit, sebab, berikhtiyar itu merupakan masalah fitrah yang dianjurkan dalam prinsip ajaran Islam.
5. Menegakkan prinsip jangan membahayakan diri sendiri dan orang lain, orangtua diwajibkan membina anaknya agar mengetahui aturan dalam menjaga kesehatan anaknya, orangtua harus mengajarkan berbagai petunjuk serta mengajarkannya cara yang dicontohkan dalam Islam agar anak tumbuh sehat.
6. Menyuruh anak untuk berolahraga dan bermain ketangkasan, seperti halnya Islam menyerukan untuk mempelajari renang,

memanah, dan menunggang kuda, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi SAW.

7. Mendidik anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, contohlah Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik, dengan hidup sederhana, zuhudnya, berpakaian yang sesuai syariat Islam, dan lain sebagainya. Anak yang sudah baligh sudah sepatutnya diajarkan hal-hal yang demikian.
8. Menjaga anak untuk menjauhkan diri dari pengangguran, serta bersikap tegas dan penyimpangan, serta kenakalan, orangtua wajib melindungi anak dari segala hal yang dapat merusak kepribadian dan akhlak anak. Sebab hal ini menghasilkan keselamatan fisik, pikiran bahkan terpelihara akhlaknya, jika orangtua menumpahkan perhatian kepada anaknya serta tanggung jawab, maka akan dipastikan anak akan terbina dengan baik.⁶²

Maraknya fenomena yang kerap kali terjadi dikalangan anak usia baligh dan cara mengatasinya menurut Abdullah Nashih Ulwan:

Kebiasaan merokok, sudah tidak bisa di pungkiri dalam kalangan anak usia baligh yang merokok, fenomena ini sudah banyak melanda. Padahal bahaya yang ditimbulkan oleh rokok sangat berpotensi hingga dapat menyebabkan kematian. Rasulullah SAW melarang semua bentuk yang dapat melemahkan, sama halnya dengan semua zat yang memabukkan. Bahkan hukum syar'I menjelaskan bahwa sesuatu yang berbahaya dan membinasakan wajib dihindari. Orang yang pandai pasti paham bahwa rokok tergolong barang yang buruk, dan dapat membius otak dan melemahkan tubuh. Bagi anak usia baligh yang sudah terbiasa

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 215-226.

dengan rokok karena kurangnya pengawasan orangtua. Maka orangtua harus mengawasi barang-barang milik anak, kenali tingkah laku anak, pola bahkan aktifitas yang sering dilakukan anak, lakukan terapi dini atas kelakuan anak yang tampak menyimpang, supaya anak kembali normal dan selamat, sebab rokok adalah pengantar buruk ke jalan maksiat dan kemungkaran.

Kebiasaan masturbasi, fenomena ini banyak melanda dikalangan anak usia baligh remaja dan para pemuda, faktor penyebab utama ditimbulkan oleh gaya pakaian, cara berjalan yang mengundang perhatian, serta dandanan yang dapat membangkitkan syahwat atau tempat-tempat hiburan. Faktor penyebab lainnya tontonan tarian-tarian, film di televisi, video di handphone dan bioskop yang dapat meruntuhkan kemuliaan dan kesucian. Jika remaja dan pemuda tidak merasa diawasi oleh Allah, makan akan mudah terjerumus kedalam hal yang tidak baik. Masturbasi berbahaya bagi fisik, seksual dan psikologis, rentan terhadap penyakit, bahkan penyakit jiwa yang berbahaya. Orangtua sudah sepatutnya mengawasi anak jangan sampai anak terjerus ke dalam hal-hal tidak baik. Lakukan cara yang efektif untuk mengatasi kebiasaan buruk ini dengan menikah di usia muda, lakukan puasa sunnah, jauhi segala yang dapat merangsang seksual, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, bertemanlah dengan orang yang saleh, ikutilah aturan-aturan medis dan tanamkan rasa takut kepada Allah.

Kebiasaan minuman keras dan narkoba, ini sangat berbahaya dan dapat merusak generasi anak dimasa depan. Fenomena ini banyak kita dapati pada anak remaja dan pemuda yang terlantar bahkan anak yang bermasalah dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan atau teman bergaulnya. Orangtua harus mengawasi anaknya jangan sampai hal ini

terjadi karena kurangnya pengawasan dan perhatian terhadap anak. Karena ini berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental anak, serta berbahaya secara finansial karena dapat menguras uang tanpa perhitungan, dan juga berbahaya bagi psikologis, akhlak dan sosial, karena pecandu narkoba dan alkohol akan memiliki sifat tercela. Sebagaimana Islam mengharamkan minuman keras dan narkoba. Cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi kebiasaan buruk ini yaitu dengan mendidik anak dengan benar, sebab dengan pendidikan yang lurus akan membawa pengaruh yang baik pada anak. Kemudian membrantas penyebabnya dan menghukum pelakunya.

Kebiasaan munyakai yang bukan mahram dan sesama jenis di zaman ini, sudah menjadi suatu hal yang lazim dikalangan anak yang sudah baligh bagi remaja dan pemuda, siapa yang akan bertanggung jawab atas keburukan akhlak dan penyimpangan sosial pada anak-anak selain orangtua. Dari aspek sosial, akhlak, dan psikologis, perbuatan zina dan homoseksual juga berdampak besar seperti mengacaukan garis keturunan (nasab), kemandulan tercemarnya kehormatan dan rusaknya kesucian. Orangtua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membina anak agar terhindar dari hal yang tercela dan dilarang dalam Islam, cara yang bisa dilakukan yaitu dengan mendidik anak dengan benar, awasi anak dari aktivitas yang menyimpang, beri hukuman kepada anak yang melakukan kebiasaan buruk ini, berikan edukasi yang baik agar anak paham bahwa kebiasaan buruk ini tidak boleh dilakukan.

Demikianlah cara penting yang diterapkan dalam Islam untuk mendidik anak. Oleh karena itu, wahai para orangtua ini merupakan satu-satunya jalan kehidupan. Generasi muda yang sangat membutuhkan aplikasi pengajaran yang tinggi. Agar generasi ini dapat keluar dari

ateisme, penyimpangan dan kondisi jahiliyah, menuju cahaya iman, kemuliaan akhlak dan hidayah Islam.⁶³

4. Tanggung Jawab dalam Mendidik Intelektual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan maksud dari pendidikan intelektual adalah mewujudkan dan membimbing pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar’I, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikirang yang cemerlang, dan kebudayaan. Suapaya anak memiliki pikiran yang matang serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya.

Tanggung jawab ini sama pentingnya dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu, tanggung jawab iman, akhlak dan fisik. Betapa indahnnya iman bila disertai intelektual, dan betapa indahnnya jika akhlak disertai kesehatan, begitu hebatnya seorang anak saat ia terjun di kehidupan nyata selalu diperhatikan oleh orangtuanya dari segala sisi, dan dirangkul dengan arahan serta di didik dari segala aspek.

Islam merupakan agama yang mewujudkan pengajaran merujuk semua disiplin ilmu sebagai pekerjaan suka rela. Dalam pandangan Islam menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah, jika mengabaikannya diancam oleh syara’, jika menyembunyikannya ilmu yang bermanfaat maka dipakaikan tali dikekang dari apa di hari kiamat, bukankah ini menunjukkan bahwa Islam adalaah agama yang menjadikan belajar mengajar sebuah keharusan. Maka oleh sebab itu, mendidik anak dalam intelektual adalah sutau keawjiban penting bagi orangtua.

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020), h. 121-139.

Belajar membaca Al-qur'an, hukum-hukum ibadah, prinsip-prinsip dasar akhlak, masalah halal dan haram, hal kesehatan umum, serta semua pembelajaran yang dibutuhkan seorang muslim untuk agama dan dunianya adalah wajib personal bagi setiap muslim dan muslimah di kehidupan ini. Sangkan mencari ilmu yang berkaitan dengan industri, pertanian perdagangan serta kedokteran dan lain sebagainya, yang merupakan ilmu yang bermanfaat semua itu wajib *fardhu kifayah*. Jika orang lain telah melakukannya maka gugurlah dosa dari semua orang. Jika tidak maka semuanya bertanggung jawab dan berdosa.

Orangtua haruslah mengajarkan anaknya ilmu pengetahuan baik dunia maupun akhirat, agar terciptanya generasi yang intelektualitas serta pandai dan baik. Orangtua berkewajiban mengajarkan ilmu bagi anak laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana kewajiban menuntut ilmu setiap individu muslimin, Islam juga membebani setiap orang berkewajiban shalat, zakat, haji, berbuat baik, adil, ihsan, jual beli, mencegah kemungkaran, banyak tanggung jawab lainnya.

Para orangtua harus memperhatikan lingkungan belajar anak, orangtua harus memperhatikan anak laki-laki dan perempuan saat belajar dan diluar waktu belajar, agar anak-anak akan tumbuh dalam kesucian dan kebaikan dan terciptanya kebaiakan secara medis dan psikologi bagi anak-anak, generasi Islam pun dapat terbebas dari rencana-rencana jahat musuh-musuh Islam terhadap genenrasi Islam kedepannya.

Islam memberikan amanah berat kepada orangtua untuk menyadarkan dan mecerahkan, membentuk pola pikir dengan Islami, memulihkan pemikiran anak-anak mereka sejak mulai usia baligh dan mencapai tingkat kematangannya.

Jadi sejak anak-anak memasuki usia baligh dan mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, para orangtua harus mengenalkan kepada mereka beberapa hal yang dapat menyerap dalam diri anak, sehingga merubah pikirannya menjadi positif dan mendapatkan pencerahan. Akan tetapi ada metode untuk menyadarkan anak serta pencerahannya, berkaitan dengan beberapa hal tersebut, seperti, memberikan pengajaran yang menyadarkan, menunjukkan teladan yang menyadarkan, memberikan bacaan yang menyadarkan serta mencarikan teman yang menyadarkan.

Orangtua atau para pendidik mengajarkan mengenai hakikat Islam kepada anak, termasuk ideology syariat dan hukum-hukum yang dibangun di atasnya. Orangtua juga harus mengajarkan kepada anaknya tentang peradaban Islam yang tinggi, yang tegak selama ratusan tahun, dengan pengajaran seperti itu anak akan senantiasa menyadari keterikatannya kepada Islam sebagai agama dan sejarah sebagai kekuatan keteladan, anak-anak sangat membutuhkan pengarahan yang tinggi, pengajaran kesadaran, dan pendidikan yang terarah.

Di antara gambaran berbagai penyimpangan sebagian orangtua saat ini adalah orangtua mengaku diri mereka terbebas dari kesalahan dan dosa, dan mengikatkan kebenaran pada pribadi mereka yang fana tanpa memperhatikan hukum syara' yang diwajibkan kepada mereka. Mereka telah menganggap mencapai tingkatan yang bebas dari kesalahan dan derajat yang dapat menghindarkan mereka dari kekeliruan. Karena itu, orang lain tidak boleh mengkritik mereka jika keliru, seorang anak juga tidak boleh menilai jika mereka memberi perintah, karena mereka telah mencapai tingkatan terjaga dan terbebas dari dosa dan kesalahan.

Sangat disayangkan jika anak sudah mencapai usia baligh namun tidak mengerti tentang Islam, baik sebagai agama, Negara, aturan kitab suci Al-qur'an, jihad, konsep politik dan ibadah. Oleh karena itu, orangtua mesti mencarikan guru, teman serta lingkungan yang baik untuk anaknya, yang dapat memberikan pencerahan, dapat mengenalkan hakikat Islam dan dasar-dasar ajarannya yang utuh dan menyeluruh kepada anak kita, sehingga dapat memberikan gambaran ajaran Islam yang benar. Orangtua harus mengakkan tanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Orangtua juga berkewajiban memelihara kesehatan akal (intelektual) anak, menjaga dan memelihara agar pemikiran anak tetap lurus, dan kecerdasan mereka kuat, batin tetap suci serta akal yang matang. Tanggung jawab ini berfokus kepada menjauhkan anak dari berbagai kerusakan yang dapat mempengaruhi akal intelektual dan tubuh secara umum. Beberapa hal yang dapat menimbulkan kerusakan dan mempengaruhi akal, intelektual, mengacaukan batin, menurunkan daya pikir anak, dan dapat membahayakan fisik anak, yaitu:

1. Mengonsumsi minuman keras dengan berbagai jenisnya, ini dapat merusak kesehatan bahkan menimbulkan gangguan jiwa.
2. Kebiasaan manturbasi, dapat mengakibatkan penyakit paru-paru, melemahkan pikiran, menyebabkan kekacauan batin, dan penurunan intelektual.
3. Kebiasaan merokok, dapat mempengaruhi kerja akal, menjadikan syaraf tegang, mempengaruhi daya pikir, melemahkan batin dan intelektual.
4. Rangsangan seksual, seperti menonton film porno, taririan erotis, gambar cabul dan sejenisnya, mengakibatkan melemahnya akal,

mengacaukan batin, membunuh daya ingat serta membuang waktu yang berharga.

Masih banyak lagi kerusakan yang berbahaya yang dapat membahayakan akal anak-anakdang menimbulkan berbagai penyakit yang berbahaya lainnya.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa kewajiban mengajar, menyadarkan pemikiran serta memelihara keseharian akal anak, merupakan tanggung jawab orangtua yang paling besar dalam mendidik akal bagi anak. Keterbasan orangtua dan guru dalam menegakkan kewajiban ini dan mengabaikan tanggung jawab ini dan akan ditanyakan oleh Allah SWT kelak. Betapa malunya di hadapan Allah bila kebenaran ditegakkan sedangkan mereka dalam keadaan yang melalaikan. Betapa celakanya mereka di hari akhirat nanti. Orangtua mestilah menjadi panutan yang baik terhadap anaknya, karena orangtuaalah yang sangat mempengaruhi terhadap baik atau buruknya anak, yang bergantung pada cara mendidik anak serta kebiasaan yang selalu dilihat dan dicontohkannya oleh anak dari orangtua, baik secara sadar ataupun tidak disadari, anak akan terbentuk sesuai ajaran dan kebiasaan yang di contohkan orangtuanya.

5. Tanggung Jawab dalam Mendidik Mental/Psikis

Menurut Abdullah Nashih Ulwan maksud dari pendidikan psikis adalah mendidik anak sejak usia baligh atau sejak mampu berfikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik untuk orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak. Pendidikan mental bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, serta dapat menyempurnakannya hingga

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 141-166.

bisa menyeimbangkannya, agar bisa melaksanakan seluruh kewajiban dengan sebaik-baiknya ketika menginjak usia baligh.

Islam memerintahkan setiap orangtua menanamkan dasar-dasar kesehatan mental kepada anak mereka sejak lahir, sehingga mereka menjadi anak yang matang dalam berpikir, lurus pemikirannya, mampu bertindak dengan seimbang, dan memiliki kamauan yang tinggi. Orangtua harus membebaskan anak dari faktor-faktor yang dapat menurunkan kemuliaan anak serta martabatnya, menghancurkan kepribadiannya, menjadikannya anak yang pesimis, dengki, dendam dan benci dengan kehidupannya.

Faktor penting yang harus dihilangkan dari anak-anaknya oleh orangtua dan pendidik mengenai fenomena sifat, seperti minder, penakut, rendah diri, dengki, dan amarah. Sifat minder merupakan tabiat buruk yang sering dialami oleh anak. Sifat ini bisa dihilangkan dengan cara membiasakan anak untuk berkumpul dengan teman-temannya, menemani orangtua mengunjungi kerabat-kerabatnya, atau dengan melatih anak untuk berbicara di depan orang lain. Pembiasaan seperti ini dapat mengurangi sifat minder pada anak, bahkan menimbulkan rasa percaya diri di dalam hati anak serta mendorong untuk selalu berbicara jujur dan tidak takut pada celaan orang lain.

Para orangtua, terutama seorang ayah, harus mengambil kaidah pendidikan yang baik, agar anak dapat tumbuh dan terdidik di atas keberanian dan berterus terang yang sempurna. Karena rasa malu dengan minder sangat berbeda. Rasa minder merupakan safat takut yang timbul pada anak saat berdekatan dengan orang lain. Sedangkan malu sikap seorang anak untuk komit pada sistem yang mulia dan etika Islam. Jika anak sudah dibiasakan untuk menghormati orang dewasa, menundukkan

pandangan pada hal-hal yang diharamkan untuknya, menutup telinga dari mendengar rahasia, atau mendengar hal yang buruk, maka tidak ada hungannya sama sekali dengan minder, apa lagi jika anak dibiasakan untuk bertutur kata yang baik serta menjaga lisannya, mengendalikan hatinya, menghindari hal yang di haramkan dan menggunakan waktunya untuk takut kepada Allah SWT meraih ridha-Nya.

Sifat penakut adalah kondisi mental yang dialami oleh anak kecil dan dewasa. Sifat ini jika tidak melampaui batas normal maka masih bisa di tolerir, karena dapat menjaga anak dari hal yang membahayakannya. Tetapi jika sudah melampaui batas, maka menimbulkan kegelisahan mental anak, ia aka terganggu psikologisnya dan harus diterapi serta mendapatkan perhatian khusus.

Bertambahnya rasa takut pada anak, biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti, sering ditakut-takuti oleh orangtuanya dengan hal gaib, kegelapan, makhluk halus, atau terlalu dimanja oleh ibunya, perhatian menyayangi anak secara berlebihan. Memisahkana anak dari pergaulan dengan teman-temannya, diberikan cerita fiktif yang berkaitan dengan jii dan setan. Untuk menghindari hal tersebut orangtua dapat melakukan beberapa hal berikut. Seperti, membesarkan anak dalam keadaan beriman kepada Allah serta ibadah, berserah diri dalam semua tindakannya, maka anak akan takut bila sesuatu yang menyimpannya karena Allah SWT. Kemudian memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak, memikul tanggung jawab dan melatihnya melakukan tugas sesuai dengan usianya. Tidak menakut-nakuti anak dengan hantu, penjahat, setan dan lain sebagainya, agar anak terbebas dari rasa takut. Membiasakan anak untuk berkumpul dengan orang lain, dan memberinya kesempatan untuk berkenalan dan berteman agar anak merasakan

tumpuan kasih sayang, cinta penghormatan bersama orang-orang yang ia kenal. Mengenalkan kisah-kisah Rasulullah SAW dan para salaf dan mendidik anak dengan akhlak orang-orang mulia termasuk sahabat tabiin dan ulama, agar berani dan cinta jihad di jalan Allah SWT.

Perasaan rendah diri merupakan kondisi mental yang dialami anak karena faktor pembawaan dari lahir, penyakit, pendidikan atau kondisi ekonomi. Sifat ini berbahaya karena dapat membelenggu anak, menyimpang, dan membuat hidup dalam kehinaan, kemalangan dan kejahatan. Orangtua dapat memfokuskan perhatian anak pada langkah yang bijaksana dan sarana terapinya, agar bebas dari rasa rendah diri.

Faktor yang menyebabkan munculnya sifat rendah diri pada anak antara lain, hinaan dan ejekan baik dari orangtua maupun teman serta lingkungan sekitarnya. Dimanjakan secara berlebihan oleh orantuanya samapai anak takut berbaur dengan lingkungan baik sanak keluarga maupun teman serta kerabat lainnya. Orangtua yang sering kali membedakan anak baik dalam hal kelebihan dan kekurangan anak bahkan hingga anak saling membenci satu sama lain. Anak yang memiliki fisik yang cacat baik bawaan dari lahir maupun karena terjadinya sesuatu yang menyebabkan cacat, Anak yang tidak memiliki orangtua baik yatim maupun piatu, serta anak yang terlahir dari keluarga yang miskin akan merasa rendah diri karena merasa kekurangan dalam finansialnya. Maka orangtua harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak agar tidak terjadi seperti hal yang telah dijelaskan di atas, orangtua bisa mengingatkan anak atas kesalahannya dan beritahukan dengan lemah lembut, orantua harus menjalankan dengan cara yang baik dalam mendidik anak. Mendidik anak dengan memberikan hukuman secara bertahap serta meneladani Rasulullah SAW dalam mendidik anak.

Sifat dengki adalah mengharapkan hilangnya nikmat dari oranglain. Orangtua jangan sampai gagal dalam menanggulangi sifat ini pada anaknya karena berdampak buruk dan pengaruh yang menghawatirkan. Atasi ini dengan cara bijak dan benar agar tidak menimbulkan masalah dan mempengaruhi mental. Beberapa penyebab yang dapat menimbulkan kebencian dalam hati anak, seperti, seorang anak takut kehilangan sebagian keistimewaannya, sebagian kasih sayang dan sosok pujaan. Membanding-bandingkan antar anak dengan cara yang buruk, perhatian hanya terfokus pada salah satu anak saja, anak yang lebih dicintai akan selalu didiamkan dan dimaafkan saat mengganggu yang lain dengan kelakuan yang buruk, namun anak yang lain akan diancam dengan hukum jika melakukan kesalahan yang lebih ringan, adanya anak yang sangat miskin dan hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan namun hidup di lingkungannya yang mewah.

Namun orangtua bisa mengatasi sifat ini dengan beberapa cara berikut, yaitu: membuat anak merasa dicintai, jika anak dibentuk dalam kepribadian atas landasan cinta, kasih sayang dan pengutamaan maka anak akan terhindari dari sifat dengki. Orangtua harus bersikap adil terhadap anak-anaknya, perlakukan anak dengan cara yang sama, dan bersikap adil dalam memberikan sesuatu, maka akan lenyap rasa dengki dalam hati anak-anak, bahkan mereka saling mencintai dan memahami. Menghilangkan sebab-sebab yang dapat membuat dengki, orangtua harus bijaksana dalam mendidik anak. Jika orangtua mengambil arahan ini, maka anak-anak akan tumbuh dalam kebaikan, kesucian dan keikhlasan.

Sifat amarah adalah kondisi psikis dan emosional yang dialami oleh seorang anak. Karena sifat ini merupakan sifat dasar sebagaimana Allah menciptakan manusia dan memberinya naluri-naluri alami ini,

diantara manfaat sifat ini adalah menjaga diri, agama, kehormatan, muslim dan muslimah. Namun jika marah yang tercela dapat memberikan pengaruh buruk. Cara terbaik bagi anak yang pemarah adalah menjauhkan pemicu kemarahan dan penyebab- penyebabnya, agar tidak menjadi kebiasaan. Jika pemicu kemarahan pada anak karena rasa lapar, maka orangtua harus memberikan makan anaknya dengan segera pada waktu tertentu. Sungguh berdosa jika orangtua yang menelantarkan anak dalam tanggungannya. Jika pemicu kemarahan penyebabnya adalah sakit, maka orangtua harus segera mengobati anak. Jika pemicu kemarahan adalah penyalahan dan hinaan terhadap si anak, maka orangtua harus mengatakan pada anak dengan kata-kata yang tidak menghina atau menyudutkan dan menyalahkan anak.

Cara yang paling efektif untuk mengatasi sifat pemarah pada anak dengan membiasakan diri menjalankan metode Nabi dalam meredakan kemarahan, yaitu mengubah posisi tubuh saat marah jika marah ketika berdiri maka dudulah jika belum reda berbaringlah. Segera berwudhu ketika marah. Segera diam ketika marah. Mohonlah perlindungan pada Allah dari setan yang terkutuk.

Ketika orangtua dapat membebaskan anak dari fenomena minder, penakut, rendah diri, dengki, dan pemarah maka jiwa anak akan tenang dan membentuk keteguhan serta keberanian yang penuh etika, mengasihi orang lain dan lemah lembut. Dengan melepaskan anak dari sifat tersebut maka orangtua telah mempersiapkan anak untuk menjadi pemuda-pemuda harapan masa depan.

Betapa kita sangat membutuhkannya orangtua yang mengenal metode Islami dalam mendidik mental anak, dan cara-cara Rasulullah SAW dalam memperbaiki mental anak⁶⁵.

6. Tanggung Jawab dalam Mendidik Sosial

Menurut Abdullah Nashih Ulwan maksud dari pendidikan sosial adalah dengan mendidik anak agar terbiasa berperilaku baik, dan memiliki dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islam yang abadi, kesadaran dalam keimanan yang mendalam, agar anak tersebut dapat tampil di kehidupan bermasyarakat dengan sebaik-baiknya penampilan dari kemampuan bergaul dengan baik, keseimbangan, akal yang matang, dan berperilaku bijaksana.

Ini adalah salah satu tanggung jawab yang sangat penting bagi para orangtua dalam rangka mempersiapkan anak, akan tetapi ini merupakan hasil dari pendidikan-pendidikan yang sebelumnya, baik pendidikan keimanan, akhlak maupun psikologis. Mendidik sosial terhadap anak ini juga bentuk dari sikap dan watak orangtua dalam melaksanakan kewajiban, etika, kritik sosial, keseimbangan pola pikir, kebaikan dalam politik, dan sosialisasi dengan yang lain. Terbukti secara nyata keselamatan masyarakat dan kekuatan tatanan sangat erat kaitannya dengan individu atau bagaimana persiapan individunya. Maka Islam berkontribusi untuk mendidik anak baik dari segi sosialnya maupun akhlaknya.

Namun Abdullah Nashih Ulwan telah mengupas bagaimana cara yang dapat diterapkan oleh para orangtua dalam mendidik sosial terhadap anaknya dengan Islami. Berikut perkara-perkaranya:

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 167-202.

1. Menanamkan nilai dasar kejiwaan yang mulia, seperti menanamkan nilai ketakwaan dalam diri anak, sebab dengan keutamaannya takwa dapat membuat anak merasa selalu diawasi oleh Allah SWT, maka wajib bagi orangtua menanamkan sifat tersebut ke dalam diri anak. Menanamkan nilai persaudaraan terhadap anak juga berdampak pada sosial yang baik, seperti saling tolong menolong, saling menyayangi, memberi maaf serta bersikap positif, maka akan timbul rasa saling mencintai karena Allah, dan setiap orang akan saling menjadi teladan yang baik bagi kehidupan manusia. Menanamkan rasa kasih sayang terhadap anak, agar anak terhindar dari tindakan yang dapat menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, dan menjadi sumber kebaikan, kebajikan, dan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Menumbuhkan rasa mengutamakan orang lain pada anak adalah sifat yang mulia, sifat mengutamakan orang lain dengan sukarela dan jalinan kasih sayang sosial yang di tumbuhkan pada anak akan sangat membawa pengaruh yang positif bagi anak, anak akan terdidik berkap mulia. Menanamkan rasa memaafkan bagi orang lain pada anak adalah sifat terpuji, karena ini salah satu bentuk dari keteladanan Rasulullah SAW, maka biasakannlah anak untuk memiliki sifat tersebut. Menanamkan rasa keberanian dalam diri anak, berani menegakkan kebenaran seperti yang telah diteladankan oleh Abu bakar dalam berjihad di agama Allah, maka orangtua yang melaksanakan tanggung jawab ini harus belandaskan pendidikan

dasar kejiwaan yang pasti, agar tidak sia-sia dalam mendidik anak menjadi generasi Islam yang patuh dan taat kepada Allah SWT.⁶⁶

2. Memelihara hak orang lain, bagaimanapun keadaanya, tidak mungkin hanya mementingkan diri sendiri dan mengesampingkan orang lain, ini akan menyebabkan kekacauan dan kericuhan. Namun hak yang penting untuk dibiasakan dengan baik adalah seperti, mengenalkan hak kedua orangtua pada anak, yakni berbuat baik, berbakti, mengabdikan, dan mendoakannya, sehingga anak tahu bagaimana hak orangtua. Kemudian mengenalkan anak pada hak sanak saudara maksudnya mengajarkan anak untuk menghormati, bersikap baik serta bersilaturahmi dengan sanak saudara seperti kakek nenek saudara perempuan maupun laki-laki, bibi, paman dan lain sebagainya. Kemudian hak kepada tetangga, orangtua harus menanamkan hak ini kepada anak, agar anak tidak melakukan hal yang dapat menyakiti tetangga, seperti memaki, mencuri dan lain-lain, ajarkan rasa saling melindungi pada anak bahkan melindungi tetangga seperti, menolong saat mendapatkan musibah serta berbuat baik kepada tetangga. Orangtua juga harus menanamkan hak guru pada anak, agar anak dapat menghormati guru yang telah mengajarkannya ilmu pengetahuan. Mendidik anak untuk memelihara hak teman, seperti menjenguk teman sakit, mengucapkan salam saat bertemu, menolong ketika susah, memenuhi undangan dan saling memberikan hadiah. Menegakan hak orang yang lebih tua pada anak, seperti memperlakukan

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h.363-379.

orangtua dengan baik, mendahulukan orangtua, tidak meremehkan orangtua, menyalami orangtua. ⁶⁷

3. Menjaga etika sosial secara umum, seperti etika makan dan minum, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca basmalah sebelum dan hamdallah sesudahnya, tidak mencela makanan, makan dengan tangan kanan, tidak sambil bersandar, dianjurkan berbincang-bincang saat makan, mendoakan orang yang memberi makan, mendahulukan orang yang lebih tua, begitu juga dengan minum, tidak boleh sambil berdiri, makruh bernafas dalam tempat minum, jangan sampai terlalu kenyang. Ajarkan dan didklah anak dengan cara ini, agar anak tumbuh menjadi sehat dan memiliki sikap sosial yang baik. Ajarkan juga etika memberi salam kepada anak, etika meminta izin, etika dalam majelis, dan etika berbicara serta bertutur kata yang baik. Etika bergaul, dan etika mengucapkan salam, etika mengunjungi orang sakit, etika ta'ziah, etika bersin dan menguap. ⁶⁸
4. Pengawasan dan kritik sosial, orangtua harus membentuk perangai dan mendidik kehidupana sosial anak, melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan yang baik, meneladani dan memberikan teladan yang baik, beri nasihat kepada anak, membiasakan anak melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, betapa anak sangat membutuhkannya orangtua yang baik dan sadar dalam menanamkan keberanian dalam diri anak, sehingga anak melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 384-433.

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 442-488

dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi dasar-dasar dari tahapan dalam pembentukan jiwa anak agar mampu melakukan kritik sosial dan menjaga pendapat umum.⁶⁹ Orangtua perlu memperhatikan beberapa cara berikut:

- a. memelihara aspirasi umat sebagai tugas sosial, karena Islam mewajibkan memelihara aspirasi umat dengan berbagai macam jenis dan bentuknya. Aspek ini berpengaruh pada kewajiban amal ma'ruf nahi mungkar kepada sesama generasi umat Islam, sekaligus merupakan tugas sosial yang dibebankan setiap individu terutama orangtua dalam mendidik anaknya. Orangtua harus menghindarkan anaknya dari kesesatan dan kezaliman, sebab jika ini tidak dilaksanakan Allah tidak akan mengabulkan doa dari siapapun umat bahkan yang paling baik sekalipun, karena melupakan kewajiban memberantas yang sesat dan zalim.
- b. prinsip-prinsip yang harus dijaga, ada prinsip dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar yang penting untuk diterapkan dan diajarkan oleh para orangtua kepada anak-anaknya, agar dapat memahami dan menjalankannya. Yang pertama segala perbuatan harus sesuai dengan Al-qur'an, sebelum mengajarkan orang lain haruslah terlebih dahulu membenahi diri, kemudian barulah perintahkan anak dan keluarga untuk berbuat baik, bertakwa dan beramal shaleh. Kedua, mencegah kemungkaran sesuai yang telah disepakati oleh para ulama, maksudnya masalah-masalah yang masih menjadi pertentangan dikalangan para mujtahid, tidak boleh menentang mzhab satu sama lain, seperti imam hanafi, syafi'i,

⁶⁹ Abdullah Nashi Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 494.

hambali, maliki, sebab masing-masing imam telah mengarahkan dengan usahanya untuk mencapai hukum yang benar dengan suatu dalil. Hendaknya memberikan toleransi kepada sebagian orang lain dalam hal-hal yang masih diperselisihkan. Kemudian bertahap dalam menentang kemungkaran, memiliki sifat lembut dan berakhlak yang mulia, serta bersabar dalam menghadapi segala gangguan, seperti pengejekan penyiksaan dari orang sombong dan angkuh. Inilah dasar penting harus ditanamkan pada anak agar yang memasuki usia dewasa dapat melaksanakan kewajibannya dan menerapkan etika-etika itu.

- c. senantiasa mengambil pelajaran dari sikap para salaf, ini adalah salah satu cara yang dapat menanamkan keberanian pada anak dan melaksanakan amar-ma'ruf nahi munkar. Seperti mengenali cerita sejarah para sahabat tabiin tentang keislaman pada anak, agar anak bisa mencontohkan atau meneladani keberanian mereka dalam menegakkan kebenaran.

Itulah dasar yang penting dirumuskan oleh Islam dalam melakukan kritik sosial, dan pengawasan terhadap masyarakat. Orangtua harus mengerti bahwa agama Islam adalah agama yang mengatur segala sudut kehidupan. Keuniversalitasan memadukan antara agama dan dunia, antara ruh dan jasad, antara mushaf dan pedang, antara ibadah dan jihat, ini lah keumuman Islam yang terbentuk dalam aqidah dan iman, taqwa dan kebaikan, shalat dan puasa, sabar terhadap musibah, masih banyak umat muslim yang beranggapan bahwa Islam adalah agama yang mengatur tentang jihad dan ibadah semata.⁷⁰

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 495-507.

Maka Abdullah Nashih Ulwan ingin mengingatkan para orangtua serta pendidik lainnya melalui karyanya, bahwa anak tidak akan dapat dididik untuk melaksanakan pengawasan dan kritik sosial, apabila orangtua tidak mampu menghapus watak minder dan penakutnya. Oleh karena itu, ada cara yang dilakukan sesuai teladan Islam dalam mendidik anak seperti yang telah di jelaskan diatas, hendaknya orangtua menerapkannya, agar anak terbebas dari watak minder, penakut dan tergantung kepada orang lain, kepada Allahlah kita arahkan tujuan kita.

7. Tanggung Jawab dalam Mendidik Seks

Menurut Abdullah Nashih Ulwan maksud dari pendidikan seks adalah mengajarkan dan menjelaskan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan, ini dilakukan agar ketika anak sudah baligh dan memahami masalah kehidupan, ia dapat mengetahui apa yang diharamkan dan dihalkan, memiliki akhlak, perilaku serta kebiasaan yang Islami, agar tidak jatuh karena mengikuti nafsu syahwat dan pola hidup bebas.

Orangtua harus mengajarkan etika yang mendidik kepada anak yang mengarah kepada pendidikan seks. Berikut penjelasannya:

1. Etika meminta Izin

Saat anak sudah mencapai usia baligh, maka para orangtua harus mengajarkan etika meminta izin yang dilakukan dalam tiga keadaan, sebelum subuh karena itu masih waktu tidur, waktu zuhur karena pada waktu itu biasanya sedang tidur siang, setelah salat isya karena waktu istirahat, aturan meminta izin pada waktu ini terdapat pengajaran pokok etika keluarga pada anak, agar anak tidak secara tiba-tiba masuk dan

melihat orangtuanya dalam kondisi yang tidak pantas dilihat yang berdampak buruk bagi anak.

2. Etika memandang

Ini masalah penting yang harus diajarkan kepada anak usia baligh, seperti memandang muhrim dan bukan muhrim, setiap wanita yang diharamkan untuk dinikahi bagi seorang laki-laki maka itu muhrim baginya, dan begitu juga sebaliknya. Orangtua harus memperhatikan hal ini, karena saat ini sangat sulit untuk menjaga pandangan, terlebih lagi pergaulan yang bebas, maka didiklah anak untuk berpakaian yang sopan terutama anak perempuan, karena jika menggunakan pakaian yang terbuka auratnya maka dapat mengundang syahwat bagi laki-laki yang melihatnya.

Dalam syariat Islam juga diajarkan etika memandang wanita yang dilamar, jadi laki-laki boleh memandang wanita yang dilamarnya, begitu juga dengan wanita boleh memandang laki-laki yang melamarnya agar mendapatkan kejelasan, tetapi hanya boleh melihat wajah dan tangan. Kemudian etika memandang wanita non muhrim, seperti sepupu, putra atau putri paman bibi, jaga pandangan agar terhindar timbulnya syahwat, orangtua mengajarkan anak untuk menjaga auratnya terhadap mereka. Ajarkan juga etika memandang sesama laki-laki dan sesama perempuan, batas aurat laki-laki pada laki-laki lain adalah antara pusar dan lutu, batas aurat wanita pada wanita lain muslimah adalah antara pusar dan lutut.

Orangtua juga harus menanamkan etika memandang aurat anak kecil pada anak usia baligh, batas aurat anak kecil yang berusia empat tahun kebawah, tidak ada. Setelah berusia empat tahun auratnya dubur dan kemaluan, seteah mencapai batas syahwat maka auratnya seperti orang baligh, alangkah lebih utama jika dibiasakan menutup aurat sejak

masih kecil. Orangtua juga harus mengajarkan tentang kondisi yang dibolehkan untuk memandangi pada anak usia baligh, yaitu memandangi untuk tujuan melamar, memandangi untuk tujuan mengajar, memandangi untuk tujuan pengobatan, memandangi untuk urusan pengadilan dan memberi kesaksian.

3. Menjauhkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual

Karena hal ini dapat merusak akhlak anak, tanggung jawab orangtua dalam menjauhkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Pertama pengawasan ke dalam seperti, mengajarkan anak untuk meminta izin saat masuk ke kamar orangtua, melarang anak masuk keruang wanita yang bukan muhrim, pisahkan tempat tidur anak yang sudah baligh laki-laki dan perempuan. Menjaga pandangan pada aurat wanita yang terbuka, mengawasi anak serta mencegahnya dari tontonan-tontonan yang mempengaruhi anak baik televisi, handphone dan lain sebagainya. Orangtua harus memperhatikan anak belajar, dan tidak membiarkan anak bergaul dengan teman untuk menonton atau melihat gambaran yang dapat merangsang seksual anak, perhatikan pertemanan yang akrab anak laki-laki dan perempuan, sebab dapat menimbulkan bahaya besar bagi kemuliaan akhlaknya.

Kedua pengawasan keluar yang dapat merusak dan menyesatkan seperti, bioskop dan panggung-panggung teater, cara pakaian yang seksi dan terbuka, kerusakan melalui tempat-tempat prostitusi terselubung atau terang-terangan, kerusakan melalui gambar porno, kerusakan karena persahabatan yang buruk, kerusakan melalui percampuran antar lawan jenis. Maka orangtua harus bertanggung jawab mengawasi dan memperhatikan anak agar tidak terjerumus kedalam kerusakan tersebut.

Orangtua dapat melakukan penyadaran terhadap anak, dan memperingatkan anak untuk menjauhi hal-hal seperti yang telah dijelaskan di atas agar tidak merusak keimanan akhlak dan kesuciannya, serta mengikat anak dengan akidah, ibadah, dan pegaulan dengan orang-orang yang shalih serta dengan hal-hal yang realigius.

4. Mengajarkan tentang hukum pada masa remaja dan baligh

Orangtua haruslah mengajarkan hal-hal ini kepada anak terutama anak yang sudah baligh agar terpelihara kecuciannya, seperti jika anak laki-laki dan perempuan mengaku bermimpi namun celananya tidak basah, maka tidak wajib mandi, kemudian apabila melihat anak laki-laki dan perempuan basah celananya setelah bangun tidur, namun tidak mengaku bermimpi, maka ia wajib mandi. Jika keluar mani pada laki-laki dan wanita yang memancar dan bersyahwat, secara rahasia atau lainnya, maka ia wajib mandi. Jika wanita terputus masa haid dan nifas maka wajib mandi. Maka dengan mempelajari hukum-hukum ini anak akan mengerti mengenai hukum syariah tentang segala sesuatu yang terkait dengan naluri seks dan baligh, dan mendapatkan kebaikan dengan mempelajari agama.

5. Perkawinan dan hubungan seksual

Orangtua harus mengajarkan hal ini kepada anaknya karena anak usia baligh sudah memiliki hasrat untuk melakukan hubungan seksual bahkan banyak anak usia baligh meminta segera dikawinkan pada orangtuanya, namun sudah sepatutnya orangtua mengajarkan tentang perkawinan seperti aturan malam pertama dalam perkawinan, serta tata cara melakukannya sesuai yang diajarkan dalam agama Islam.

6. Menjaga kesucian bagi yang belum menikah

Orangtua harus memperhatikan dan mengawasi anak serta dapat mengajarkan anaknya tentang menjaga kesuciannya dengan beberapa hal

seperti merasa takut kepada Allah, memperhatikan masalah-masalah kesehatan, mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat menjaukan diri dari berbagai hal yang dapat merangsang seksual, berteman dengan orang-orang yang shaleh, melaksanakan puasa sunnah, serta melakukan perkawinan kepada anak jika sudah mau dan mampu untuk itu.

7. Berterus terang kepada anak mengenai masalah seks

Dibolehkan orangtua untuk berterus terang kepada anak laki-laki maupun perempuan memperkenalkan masalah-masalah seks. Sebagaimana Al-Qur'an telah mencakup sejumlah pengetahuan seksual, tidak mengapa untuk membuka dan menerangkan tanda-tanda tahapan serta caranya, pengetahuan ini harus diketahui oleh anak kecil dan orang dewasa, pemuda dan orangtua, laki-laki dan wanita. Orangtua harus memberikan pengawasan kepada anak jangan sampai anak terlena dengan hawa nafsu semata, karena dapat merusak akhlak anak. Maka dari itu, wujudkan dengan memberikan perhatian dan pengawasan, serta memanfaatkan waktu luang.⁷¹

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020). h. 295-352.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep keteladanan orangtua dalam mendidik anak usia baligh yang dikembangkan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang mengarah kepada contoh teladan Rasulullah SAW. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak usia baligh dengan keteladanan ada metode dan cara sendiri, yaitu: Keteladanan dalam menanamkan akidah tauhid yang kuat terhadap anak, hal ini akan menimbulkan konsekuensi keimanan yang kuat terhadap diri anak serta menghasilkan rasa diawasi oleh Allah pada diri anak. Menanamkan ketakwaan kepada Allah dengan demikian anak akan mudah menyadari dan menghindari perbuatan dosa. Menjauhi kemaksiatan dengan mempersiapkan lingkungan yang baik untuk anaknya, karena lingkungan sangat mempengaruhi anak dalam memperbaiki, membimbing, mendidik, dan mempersiapkannya menjadi anak yang shaleh dan shalehah.
2. Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak usia baligh menurut Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari: tanggung jawab dalam mendidik iman, tanggung jawab dalam mendidik akhlak, tanggung jawab dalam mendidik fisik, tanggung jawab dalam mendidik intelektual, tanggung jawab dalam mendidik

mental/psikis, tanggung jawab dalam mendidik sosial, tanggung jawab dalam mendidik seks.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran antara lain:

1. Hendaknya kepada pembaca untuk dapat memahami dengan sangat baik konsep Abdullah Nashih Ulwan yang mengenai keteladanan orangtua dalam mendidik anak usia baligh.
2. Diharapkan kepada orangtua, pendidik beserta masyarakat yang merupakan seorang pendidik agar menunjukkan dan mencontohkan keteladanan sehari-hari dengan baik kepada anak, agar anak tumbuh dalam lingkungan yang memiliki teladan yang baik sebagaimana telah dikonsepsikan oleh Abdullah Nashih Ulwan.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi dan sekaligus menjadi sebagai tolak ukur untuk penelitian berikutnya yang terkait mengenai konsep keteladanan orangtua dalam mendidik anak usia baligh menurut Abdullah Nashih Ulwan dan untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti tentang konsep keteladanan menurut tokoh yang lainnya atau tentang akhlak pada anak usia baligh menurut Abdullah Nashih Ulwan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. (2016). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Depok: Fathan Prima Media.
- Abdullah Nashih Ulwan. (2020). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta Selatan: Khatulistiwa.
- Abdullah Nashih Ulwan. (2019). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Adnan Shahih Baharits. (1996). *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Ahcmad Shofi yuddin. (2010). *Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. Surabaya: Institut Agama Islam Sunan Ampel.
- Aulia Azizah Yasmin. (2015). *Ensiklopedi Tatakarma Wajib Untuk Anak Islami*. Jakarta Selatan: Shava Pustaka.
- Asnelly Ilyas. (1998). *Prinsip Prinsip Pendidikan Islam Anak dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan.
- Ani Rusilowati. (2020). *Pengembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran IPA*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Ayu Agus Rianti. (2013). *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media.
- Asep Saiful Muhtadi dan Maman Abd Djali. (2012). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cece Abdulwaly, Fauziah Jamaliyah. (2016). *Mendidik Dengan Teladan Yang Baik*. Yogyakarta: Diandra Creative.

- Edi Iskandar. (2018). *Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan*. Jurnal Akademikia.
- Haikal Hassan Baras. (2020). *Menjadi Suami & Ayah Hebat*. Depok: Gema Insani.
- Heri Jauhari Muchtar. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung Rosdakarya.
- I Nyoman Subagia. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra.
- Irawati Istadi. (2014). *Mendidik Dengan Cinta Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Irfan Fadhlullah. (2021). *Pengembangan Kepribadian Anak Menurut Agama Islam Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*. Samrinda: Guepedia.
- Jan Hendrik Rapar. (1996). *Pengantar Logika Asas Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexi J. Meleong. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lukma Nol Hakim. (2018). *Hubungan Keteladan Orangtua Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Bogor*. Jurnal: Pendidikan Islam.
- Milya Sari Asmendri. (2010). *Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Muhammad Nawawi Al-Jawi. (2008). *Kaasyifatus Sajaa*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.
- Muhaimin Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya.

- Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mohammad Ziad Anwar. (2022). *Human Islamic Spiritual Inteligence: Strategi Dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Muhammad Sa'id Nursi. (2021). *Melahirkan Anak Masyaallah*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Nazilla Nisa Faradila. (2021). *Keteladanan Orangtua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Tebang Phui Mesjid Kecamatan Montasik*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry
- Nur Aynun. (2018). *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ramuna Misda. (2021). *Konsep Keteladanan Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- S. Badudu. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhono. (2017). *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.
- Sajono Soekanto, Sri Mamudji. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wendi Zarman. (2017). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*. Jakarta Kawan Pustaka.

Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.

Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.



LAMPIRAN

